



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS *PARIBASAN* MENGENAI KERUKUNAN DALAM  
KAJIAN SEMANTIK**

**SKRIPSI**

**Arie Nugroho**

**0606085764**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JANUARI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS *PARIBASAN* MENGENAI KERUKUNAN DALAM  
KAJIAN SEMANTIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**ARIE NUGROHO**

**0606085764**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA**

**DEPOK**

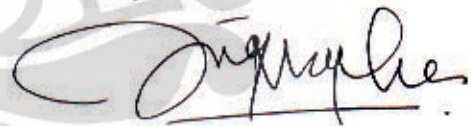
**JANUARI 2011**

## HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Januari 2011



Arie Nugroho

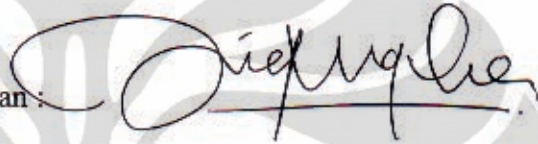
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arie Nugroho

NPM : 0606085764

Tanda Tangan :



Tanggal : Januari 2011

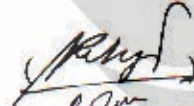


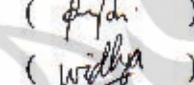
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Arie Nugroho  
NPM : 0606085764  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Analisis *Paribasan* Mengenai Kerukunan  
dalam Kajian Semantik

telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dr. F.X. Rahyono, M.Hum	(  )
Penguji I/Ketua	: Ratnawati Rachmat, M.Hum	(  )
Penguji II	: Dwi Puspitorini, M.Hum	(  )
Panitera	: Widhyasmaramurti, M.A	(  )
Ditetapkan di	: Depok	
Tanggal	: 11 Januari 2011	

Dekan,  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga dengan segala kesederhanaan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Paribasan Mengenai Kerukunan dalam Kajian Semantik*, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.

Akhirnya berkat dorongan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyelesaian skripsi ini, maka perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bpk. Darmoko, M.Hum** selaku ketua Program Studi Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.
2. **Bpk. Dr. F.X. Rahyono, M.Hum** selaku Dosen pembimbing Skripsi Universitas Indonesia
3. **Ibu. Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum** selaku Dosen pembimbing Akademik penulis selama kuliah.
4. **Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum** selaku penguji 1 sekaligus ketua sidang, **Ibu Dwi Puspitorini, M.Hum** selaku penguji 2, dan **Mbak Widhyasmaramurti, M.A** selaku panitera sidang.
5. **Bpk/Ibu Dosen Program Studi Jawa** Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan budaya Jawa.
6. Keluarga tercinta; **Bpk Sunoto, Ibu Sulasmi, Mbak Deni Winoto, Mas Winarto,** dan **Sang Janur Aji**, yang tidak ada henti-hentinya terus memberikan semangat dan doa kepada penulis agar cepat lulus dan menyelesaikan skripsinya.
7. **Keluarga Bpk. H. Imron**, yang telah memperbolehkan penulis tinggal beberapa hari di kediamannya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. **Keluarga Bpk N. Syamsuddin CH. Haesy**, yang telah memperbolehkan penulis tinggal beberapa hari di kediamannya untuk menyelesaikan skripsi, dan juga buku karyanya yang dipakai penulis dalam skripsi ini.
9. **Teman-teman angkatan 2006** yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu, selalu memberikan semangat, canda dan tawa, ide-ide segar, berkesenian, berorganisasi, kebersamaan karena begitu banyak hal yang telah kita lewati selama

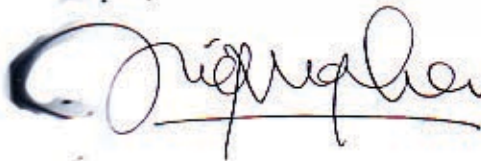


kurang lebih 4 tahun, dan yang paling penting bantuan buku dan rokoknya untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada beberapa sahabat penulis yaitu **Ibnu Dwi Oktavianto, Rudi HLS, Febriansyah Saputra, Bayu, David Faisal, Muhammad Luqman, dan Sudrajat** yang telah banyak menghabiskan waktunya bersama penulis, baik itu ketika penulisan skripsi ini atau pun tidak.
11. Teman-teman **Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa (KMSJ)**. Tetap kompak, berorganisasilah dengan rukun, (jika tidak rukun bacalah skripsi ini) dan selalu semangat dalam berkarya hingga kalian lulus nanti
12. **Mbak/Mas alumni Sastra Jawa** yang telah menemani diskusi dan berbagi cerita pengalamannya, selain itu juga buku-buku referensi untuk penyelesaian skripsi ini.
13. Keluarga besar **OUREII (Orang Utans Republik Education Infnitive Indonesian)** kepada **Ibu Angelina Sondakh, Mr Gary Shapiro, Bpk Ridhwan Effendy, Morison Gaudiamo** yang telah banyak membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. **Arnita Setiawati (Sastra Indonesia 08)** yang telah memberikan semangat dan membantu memeriksa redaksional skripsi ini.

Dari penulis cukup sekian, dengan keterbatasan tempat penulis mengucapkan banyak terima kasih. Skripsi ini penulis persembahkan kepada seluruh bangsa Indonesia dan keluarga tercinta semoga tiada lagi perselisihan dan perbedaan.

Depok, Januari 2011



Arie Nugroho

0606085764

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arie Nugroho

NPM : 0606085764

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sasra Jawa

Departemen : Linguistik

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Ekklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

*Analisis Paribasan* Mengenai Kerukunan  
dalam Kajian Semantik

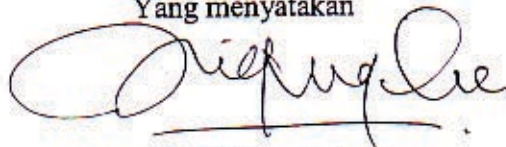
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Januari 2011

Yang menyatakan



(Arie Nugroho)



## ABSTRAK

Nama : Arie Nugroho  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Analisis *Paribasan* Mengenai Kerukunan  
dalam Kajian Semantik.

Skripsi ini berisi pembahasan mengenai kerukunan yang terkandung dalam ungkapan *Paribasan*. Penelitian ini menggunakan teori Segitiga Makna dari C. K. Ogden dan I. A. Richards. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan kata-kata yang menjadi penanda kerukunan dalam ungkapan *Paribasan*. Dengan begitu dapat diketahui ungkapan-ungkapan *Paribasan* yang mengajarkan hidup rukun. Hingga pada akhirnya dapat diketahui aspek-aspek yang terdapat dalam ungkapan *Paribasan*.

Kata Kunci:

kerukunan, *paribasan*, kata penanda kerukunan, aspek-aspek Kerukunan.

## ABSTRACT

Name : Arie Nugroho  
Department : Ethnic Literature Study Program of Javanese  
Title : *Paribasan* Analysis of harmony in the study of semantics

This thesis contains a discussion of harmony in the expression *Paribasan*. This study uses the theory of Meaning Triangle of C. K. Ogden and I. A. Richards. The results of this research are to find the words that became a marker in the expression *Paribasan* harmony. So it can be seen *Paribasan* phrases that teach living in harmony which can be known through the aspects in the expression *Paribasan*.

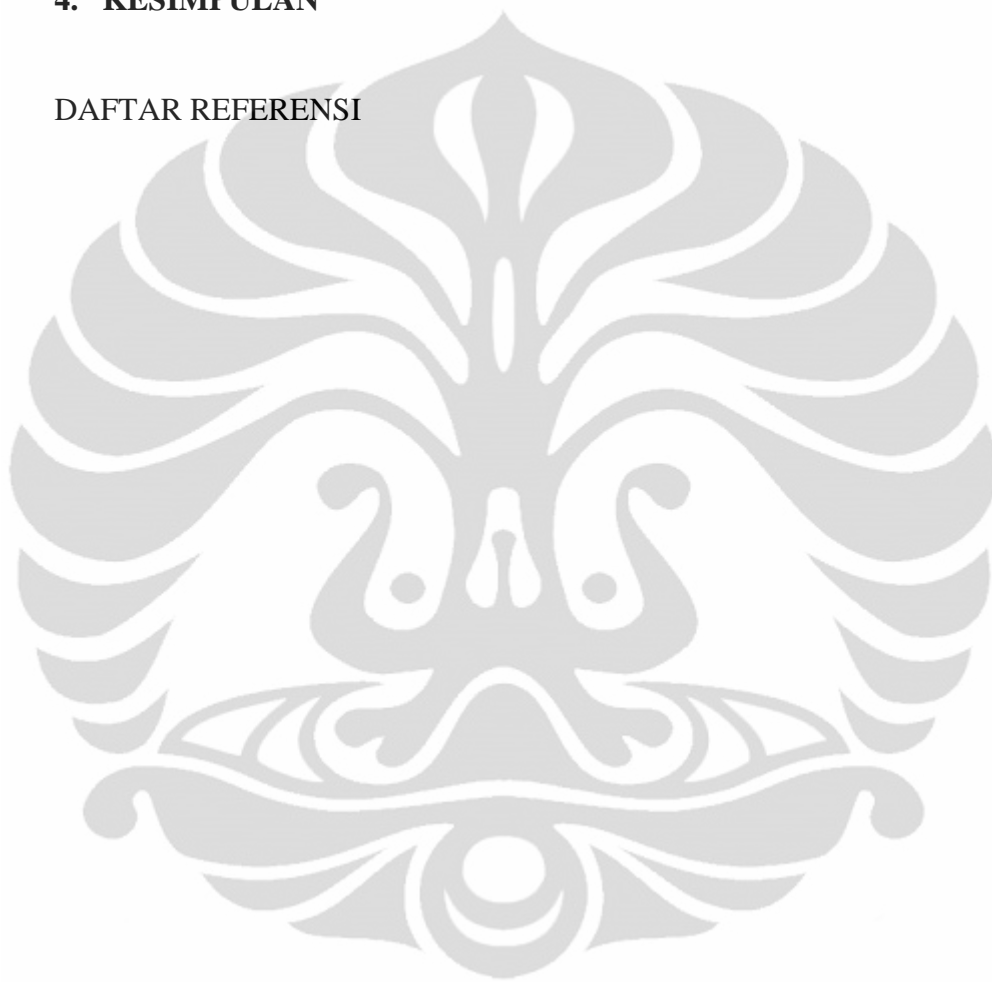
Keyword:

Harmony, *Paribasan*, sign of harmony, harmony aspect.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Batasan Masalah	4
1.6. Kerangka Teoritis	4
1.7. Metode Penelitian	5
1.8. Sistematika Penulisan	5
<b>2. BAHASA SEBAGAI MEDIA DALAM PENYAMPAIAN PESAN</b>	
<b>AJARAN KERUKUNAN</b>	<b>6</b>
2.1. Kebudayaan	6
2.2. Bahasa dalam Unsur Kebudayaan	7
2.3. Pengertian <i>Paribasan</i>	8
2.4. Pengertian Kerukunan	9
2.5. Komponen Kerukunan	10
2.6. Kerukunan dalam <i>Paribasan</i>	13
<b>3. ANALISIS</b>	<b>15</b>
3.1. Pengantar	15
3.2. Teori C. K. Ogden dan I. A. Richards	15

3.3. Tahap-tahap Analisis	18
3.4. Analisis Ungkapan	19
3.5. Klasifikasi Ajaran <i>Paribasan</i> dalam Komponen Kerukunan	40
3.6. Kata Penanda Kerukunan dalam <i>Paribasan</i>	50
<b>4. KESIMPULAN</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>56</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rumusan Teori Segi Tiga Makna Dari Ogden dan Richards	15
Gambar 3.2 Rumusan Teori Segi Tiga Makna dalam <i>Paribasan</i>	16
Gambar 3.3 Teori Segi Tiga Makna dalam Ungkapan <i>Gugur Gunung</i>	17



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Hal itu tentu tidak dapat terlepas dari sistem demokrasi yang dianut oleh bangsa ini. Selain itu, adanya semangat rasa persatuan dan kesatuan dari berbagai suku bangsa merupakan modal bagi bangsa Indonesia dalam membentuk negara kesatuan yang utuh. Semangat itu tercermin dalam semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang kemudian dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Ideologi bangsa Indonesia yang mengajarkan rasa persatuan dan kesatuan, melalui semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”, saat ini tampak sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu terbukti dari banyaknya konflik yang mengarah kepada disintegrasi bangsa yang semakin terus meningkat baik intensitasnya maupun kuantitasnya misalnya, konflik yang terjadi di Aceh, Poso, Ambon, dan Papua.

Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan antisipasi maupun pencegahan terjadinya disintegrasi bangsa. Salah satu upayanya adalah menemukan kembali jati diri bangsa Indonesia yang hampir hilang. Untuk menemukan kembali jati diri tersebut harus dilakukan dengan cara mengangkat kembali nilai-nilai kearifan budaya lokal di setiap suku bangsa.

Upaya di atas merupakan langkah awal untuk stimulasi dalam diri masyarakat agar dapat hidup rukun dan damai, sehingga setiap masyarakat memiliki orientasi yang sama dalam menjalankan hidup rukun. Dengan begitu, sikap saling menghormati dan menghargai akan tercapai dalam menjalin hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat.

Budaya Jawa mengajarkan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan. Hal tersebut seperti yang tertulis dalam buku *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* menyatakan “kehidupan adalah suatu keseluruhan yang teratur dan

terkoordinasi yang harus diterima dan terhadapnya orang harus menyesuaikan diri” (Mulder, 1996:25).

Dengan demikian, setiap individu dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan. Bahkan, pola perilaku orang Jawa dengan menunjukkan ekspresi diri dalam kehidupan sosial di masyarakat, yakni rasa marah, rasa kesal, dan rasa kecewa dinilai perilaku yang tidak sopan. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Hildred Geertz yang menyatakan “bahwa dalam sistem nilai Jawa tidak memberi banyak peluang bagi ekspresi individual yang terbuka” (Mulder, 1983:47).

Secara sosial, setiap individu orang Jawa dilarang mengungkapkan perasaan, keinginannya dan kehendaknya. Oleh karena itu, orang Jawa lebih sering bertindak secara pragmatis, baik itu ketika berperilaku maupun ketika bertutur kata. Dengan kepragmatisan itulah, terkadang orang terjebak dalam mencari makna tersebut. Salah satu contohnya adalah dalam ungkapan Jawa yang memiliki banyak makna kias.

Ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu ungkapan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam ungkapan Jawa terdapat adanya suatu sistem tanda atau simbol budaya, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kehidupan di masyarakat Jawa merupakan ungkapan tradisional yang diangkat dan ditemukan dalam karya sastra dan tradisi lisan. Ungkapan-ungkapan Jawa memiliki berbagai kaidah bentuk. Ungkapan tersebut diklasifikasikan menjadi *paribasan*, *panyandra*, *pepindhan*, *isbat*, *saloka*, atau *bebasan*, dan *tembung entar*. Kata-kata yang ada di dalam ungkapan menyiratkan realitas kehidupan faktual dan fenomena. Realitas kehidupan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu wacana dan tuntunan hidup bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Salah satunya adalah tuntunan atau ajaran hidup manusia mengenai kerukunan.

Ungkapan Jawa ”*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” merupakan satu contoh dari sekian banyak ungkapan Jawa yang memiliki nilai kerukunan. Ungkapan *Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, mengandung nilai kearifan yang sangat tinggi bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam ungkapan

tersebut manusia diajari tentang pentingnya hidup rukun dan damai. Selain itu, dalam ungkapan ini juga mengajarkan nilai persatuan dan kesatuan. Hal itu tampak dari kata-kata pembentuk ungkapan *Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*.

Kalimat *rukun agawe santosa* menjelaskan bahwa dengan hidup rukun suatu keadaan akan menjadi kuat atau kokoh, sedangkan kalimat *crah agawe bubrah* menjelaskan bahwa permusuhan dan pertikaian hanya akan membuat keadaan menjadi kacau, hancur, dan tidak teratur. Dengan begitu, sangatlah tepat jika ungkapan-ungkapan yang mengajarkan nilai-nilai kerukunan dijadikan alat untuk membangun kembali kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Tujuannya, agar dapat tercipta persatuan dan kesatuan.

Berawal dari pemikiran itulah penulis hendak menunjukkan, bahwa budaya Jawa memiliki banyak ungkapan yang mengandung nilai-nilai kerukunan dan pesan-pesan yang disampaikan di dalam ungkapan Jawa yang berbentuk *paribasan*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. *Paribasan* apa saja yang memiliki nilai kerukunan?
2. Apa pesan budaya yang disampaikan dalam *paribasan*?
3. Apa yang menjadi penanda bahwa *paribasan* memiliki nilai kerukunan?

## 1.3 Tujuan

Seperti perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

1. Menunjukkan *paribasan* yang memiliki nilai kerukunan
2. Mengetahui pesan budaya yang disampaikan dalam *paribasan*
3. Menemukan penanda kerukunan di dalam *paribasan*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mengangkat kembali nilai-nilai kearifan budaya Jawa melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung ajaran kerukunan. Selain itu juga, penelitian ini memberikan pemahaman kepada



pembaca mengenai kerukunan dalam budaya Jawa sebagai warisan yang harus dijaga dan dipelajari sebagai tuntunan dalam kehidupan.

### 1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya pada *paribasan*. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari *Ngengrengan Kasusastraan* jilid I dan II (Padmosoekotjo: 1958 dan 1960).

### 1.6 Kerangka Teoritis

Hasil budaya yang tidak terwujud mencakup nilai-nilai, sistem, pola pikir, dan konsep-konsep. Bahasa termasuk ke dalam hasil budaya yang tidak terwujud. Dari hal tersebut, bahasa memiliki peran dan konsep sebagai alat komunikasi dan digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ungkapan<sup>1</sup> sebagai data. Hal itu, terkait dengan ungkapan sebagai salah satu media bagi orang Jawa untuk menyampaikan suatu konteks atau wacana. Penelitian ini berusaha untuk menemukan penanda kerukunan dan pesan-pesan kerukunan dalam *paribasan*.<sup>2</sup> Oleh karena itu, melalui ilmu linguistik dalam bidang semantik atau makna bahasa, penelitian ini menggunakan teori Segitiga Makna dari C. K. Ogden dan I. A. Richards.

Teori Segitiga Makna dari C. K. Ogden dan I. A. Richards digunakan untuk menemukan makna kata-kata yang terdapat dalam suatu objek. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah *paribasan* yang mengandung kerukunan. Dengan menggunakan teori Segitiga Makna akan ditemukan makna kata yang ada dalam *paribasan*. Dengan begitu, akan diketahui kata penanda dan pesan-pesan kerukunan dalam *paribasan*.

---

<sup>1</sup> *Ungkapan* adalah kata atau kelompok kata yang menyatakan makna khusus (KBBI edisi ke 3, 2007:1783)

<sup>2</sup> *Paribasan* adalah peribahasa (Sutrisno, 2009:361). *Peribahasa* adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat dan berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau auran tingkah laku.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menemukan makna secara deskriptif. Dengan metode ini, akan dapat menemukan makna kata yang terdapat dalam *paribasan*. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tahap penjaringan data, dilakukan dengan teknik pencatatan ungkapan dari beberapa sumber literatur.
2. Pengolahan data, dilakukan dengan cara membuat pengklasifikasian ungkapan yang mengandung unsur kerukunan.
3. Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan konsep atau wacana kerukunan, dari setiap kata yang terdapat dalam *paribasan*.
4. Kesimpulan

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini yang berjudul *Analisis Paribasan Mengenai Kerukunan dalam Kajian Semantik* terdiri dari 4 bab yang terdiri dari. Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi ancangan analisis yang menjelaskan bahasa sebagai media dalam penyampaian pesan ajaran kerukunan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, kebudayaan, bahasa dalam unsur kebudayaan, pengertian *paribasan*, pengertian kerukunan, komponen kerukunan, dan kerukunan dalam *paribasan*.

Bab 3 berisi analisis yang mencakup teori dan pembahasan setiap ungkapan, dalam bab ini penerapan teori Segitiga Makna diterapkan untuk mencari konsep dan pesan budaya yang disampaikan dalam *paribasan*. Selain itu pada bab ini akan dianalisis kata-kata yang menjadi penanda kerukunan. Dan pada bab 4 berisi kesimpulan atau pemaparan hasil temuan-temuan analisis di bab 3.

## **Bab 2**

# **BAHASA SEBAGAI MEDIA DALAM PENYAMPAIAN PESAN AJARAN KERUKUNAN**

### **2.1 Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti ‘budi dan akal pikiran.’ Kebudayaan diartikan sebagai semua hal yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia. Dalam disiplin ilmu Antropologi, kebudayaan (budaya) diartikan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2000:180). Dalam hal tersebut, ilmu Antropologi mengartikan kebudayaan sebagai suatu bentuk proses pembelajaran yang didapatkan manusia sehingga pada akhirnya memperoleh hasil yang berwujud ide, tindakan, dan benda.

Wujud pertama adalah wujud ide dan gagasan dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan diraba. Wujud yang pertama tersebut tidak dapat diketahui bentuk dan wujudnya secara kongkret karena masih dalam sebuah ide dan gagasan yang ada di dalam kepala atau alam pemikiran manusia.

Wujud kedua berwujud tindakan atau pola perilaku manusia yang kaitannya begitu erat dengan sistem sosial. Dalam sistem sosial ini dapat dilihat aktivitas manusia dalam berinteraksi atau berhubungan dengan individu lain dan kelompok masyarakat lain, bahkan dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam tempat manusia itu melangsungkan hidupnya.

Wujud ketiga berwujud benda atau fisik, dalam wujud ini dapat dikatakan manusia sudah dapat menciptakan sesuatu yang sifatnya kongkret. Hasil ide dan tindakannya membuat manusia mampu mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya (secara jasmaniah).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat diperinci menjadi unsur-unsur atau dikenal dengan 7 unsur kebudayaan yang menyangkut semua aspek kehidupan di masyarakat, yakni (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia,

(2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) religi.<sup>1</sup>

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk masyarakat.<sup>2</sup> Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

## 2.2 Bahasa dalam unsur kebudayaan

Bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (*Universal Category of Culture*), bahasa berperan sebagai sebuah alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan kata lain, bahasa sebagai representasi kebudayaan dari keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya dan memfasilitasi keterbatasannya dalam berkomunikasi (Rahyono: 2009).

Hal tersebut secara tidak langsung menandakan bahwa melalui bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, dapat diketahui kebudayaan kelompok masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai pengidentifikasi suatu kelompok dan pengungkapan suatu simbol kelompok masyarakat tertentu. Fungsi strategis yang dimiliki bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa merupakan salah satu “pintu masuk” penelitian kebudayaan pemilik bahasa tersebut.<sup>3</sup>

Kaidah-kaidah yang terungkap dalam ungkapan-ungkapan Jawa, pada dasarnya adalah kekayaan akal budi dari suatu bangsa.<sup>4</sup> Dengan kata lain, ungkapan yang diciptakan oleh orang Jawa merupakan suatu interpretasi dari akal pikiran orang Jawa dalam menyampaikan suatu konsep atau wacana. Hal itu

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). Hlm. 203

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006). Hlm. 151.

<sup>3</sup> F.X. Rahyono. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. (Jakarta: Wedhatama Widya Sastra, 2009). Hlm. 77.

<sup>4</sup> Edi Sedyawati. *Sastra Jawa-Suatu Tinjauan Secara Umum*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Hlm. 118



terlihat dari bentuk bahasa atau ungkapan yang dari masa ke masa terus mengalami perubahan dan perkembangan.

### 2.3 Pengertian *paribasan*.

Seperti halnya kaidah bentuk bahasa atau ungkapan pada masa perkembangan Jawa Kuna seperti *jati*, *upama*, *rupakam*, *aksepa*, *arthantara-nyasa*, *vyatireka*, *atisayukti*, *utpreksa*, *urjasvi*, *visesukti*, *virodha*, *asih*, *slesa*, *ninda-stuti*<sup>5</sup> merupakan bentuk ungkapan pada masa perkembangan Jawa Kuna. Seiring berjalannya waktu perkembangan bentuk ungkapan Jawa pun mengalami perubahan pada masa Jawa Baru misalnya, tercipta beberapa bentuk ungkapan seperti *pepindhan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepa*, *wangsalan*, *pralambang*, *tembung saroja*, *basa rinengga*, *basa blenderan*, *basa peprenesan*, *paribasan*, *isbat*, *sesumbar*, *panyandra* yang merupakan penciptaan baru bentuk-bentuk ungkapan dari masa Jawa Kuna. Bentuk ungkapan Jawa pada masa perodesasi Jawa Baru, bentuk dan contohnya telah diuraikan oleh Padmosoekotjo dalam bukunya yang berjudul *Ngengrengan Kasusastraan Djawa* jilid I dan jilid II.

*Paribasan* merupakan salah satu bentuk ungkapan Jawa pada masa periode Jawa Baru yang memiliki kaidah tersendiri, berbeda dari ungkapan lain seperti *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, dan lain-lain. Pengertian *paribasan* dalam buku *Ngengrengan Kasusastraan Djawa* adalah “*unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ora ngemu surasa pepindhan*” artinya adalah kata-kata yang tetap penggunaannya, mempunyai arti kiasan, tidak mengandung makna perumpamaan (Padmosoekotjo, 1958:51). Selain itu, dalam buku *Kearifan Budaya dalam Kata* dijelaskan bahwa *paribasan* adalah “proposisi<sup>6</sup> yang berisi deskripsi terhadap sebuah objek secara singkat-padat dan tidak mengandung perumpamaan” (Rahyono, 2009:142). Dengan demikian, *paribasan* adalah salah satu bentuk ungkapan Jawa yang mendeskripsikan sebuah objek dengan penggunaan kata tetap dan beku, serta tidak mengandung perumpamaan.

<sup>5</sup> Edi Sedyawati. *Sastra Jawa-Suatu Tinjauan Secara Umum*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Hlm. 120

<sup>6</sup> Proposisi adalah apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa; makna klausa. Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* edisi ke 4. (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). Hlm. 201.

Dari penjelasan mengenai *paribasan* tersebut dapat diketahui kemajuan dan kekayaan akal-budi orang Jawa. Bukti dari kemajuan dan kekayaan akal-budi orang Jawa adalah pada ungkapan Jawa karena di dalam ungkapan Jawa terkandung makna yang sangat luhur. Hal itulah yang menjadikan ungkapan Jawa menjadi pegangan hidup orang Jawa dalam berbagai hal kehidupan. Salah satunya adalah ungkapan yang maknanya mengajarkan kerukunan. Melalui kerukunan orang Jawa dapat bersikap sopan, bekerja sama, dan menciptakan suasana yang harmonis. Lebih penting lagi, bahwa dari kerukunan terciptanya kesatuan.

#### 2.4 Pengertian Kerukunan

Kerukunan adalah salah satu ajaran orang Jawa yang harus diterapkan dalam kehidupannya karena ajaran kerukunan merupakan ajaran yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Oleh sebab itu, ajaran kerukunan tidak hanya dipakai oleh orang Jawa, tetapi dipakai pula oleh negara Indonesia sebagai landasan negara dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke 3, kata kerukunan berasal dari kata rukun yang berarti ‘baik dan damai; tidak bertengkar; bersatu hati; bersepakat’, sedangkan kata kerukunan memiliki arti ‘perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan’ (KBBI edisi ke 3, 2008:996). Dalam bahasa Jawa, kata rukun berarti “*bali rujuk maneh; ora ana persoalan; guyub*” ‘kembali baikan lagi, tidak ada permasalahan, rukun dan berkumpul’ (Poerwadarminta, 1939:532).

Pengertian rukun dibahas pula dalam buku yang berjudul *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, bahwa rukun ditafsirkan sebagai “berada dalam harmoni atau sebagai tentram dan damai, seperti persahabatan ideal, tanpa pertengkaran dan perselisihan, bersahabat dan terpadu dalam tujuan dan saling membantu satu sama lain” (Mulder, 1983:42-43). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kerukunan adalah suatu keadaan yang damai dan selaras sehingga nantinya antara satu sama lain dapat saling membantu dan bersatu dalam hal apa pun.

Pada prinsipnya, kerukunan dalam budaya Jawa bertujuan agar dalam kehidupan di masyarakat dapat tercipta keadaan yang harmoni (Suwadi, 1992). Karena, dengan hidup rukun berarti masyarakat hidup dalam keadaan selaras, serasi, tentram dan damai, tanpa ada pertentangan dan perselisihan. Suatu tindakan agar orang-orang dapat saling menerima, bekerja sama, saling sepakat, dan tiap-tiap individu berusaha untuk tidak menimbulkan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan atau perpecahan. Melalui prinsip itulah, tindakan kerukunan dipakai dalam bersikap, berinteraksi, dan mewujudkan keadaan rukun. Prinsip tindakan tersebut menjadi acuan untuk mengetahui komponen-komponen yang terjadi di dalam kerukunan.

## **2.5 Komponen Kerukunan**

Kata komponen secara leksikal berarti bagian atau unsur-unsur dari suatu keseluruhan (KBBI edisi ke 3, 2008). Dengan demikian, komponen kerukunan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kerukunan dan memiliki komposisi yang dapat mengarah atau mengacu pada keadaan rukun. Oleh karena itu, dapat dikatakan arti komponen kerukunan adalah bagian atau unsur-unsur dari kerukunan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerukunan adalah suatu keadaan yang damai dan selaras, sehingga nantinya antara satu sama lain dapat saling membantu dan bersatu dalam hal apa pun. Niels Mulder menyatakan bahwa rukun berarti mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerja sama, saling menerima, hati tenang, dan hidup harmonis (1983:43). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa, kerukunan merupakan tindakan menjaga dan tidak menimbulkan hal-hal yang dapat memicu terjadinya perselisihan. Dengan begitu, kerukunan berkenaan dengan (1) keadaan yang damai dan harmonis, (2) tidak ada konflik atau pertengkaran, (3) kesatuan atau kebersamaan, dan (4) dapat saling bekerja sama.

Melalui tindakan prinsip kerukunan, dapat menjadi acuan dalam komponen-komponen yang terdapat dalam kerukunan. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah:

- 1) sikap
- 2) hubungan sosial
- 3) wujud atau bentuk
- 4) orientasi

Keempat komponen tersebut mengacu pada suatu interaksi atau tindakan, setiap komponen memiliki peranan, yaitu tindakan dalam menciptakan, menjaga, dan mewujudkan kerukunan. Berikut adalah pemaparan bentuk keempat komponen tersebut:

#### 1) Sikap

Berdasarkan arti leksikalnya kata sikap artinya perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan (KBBI edisi ke 3, 2008:1446). Dengan demikian, sikap merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang sebagai seorang individu.

Sikap sebagai salah satu komponen kerukunan adalah suatu tindakan yang dilakukan setiap individu dalam berinteraksi antarsesamanya. Oleh karena itu, dapat dinilai bahwa sikap merupakan suatu karakter atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam pandangan Socrates, tabiat manusia dapat dilihat dari seberapa jauh mereka mengenali dirinya sebagai manusia dan seberapa jauh mereka mengenali (dirinya) di dalam lingkungannya berada (Syamsuddin, 2009). Dengan demikian, faktor karakter atau kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam kerukunan karena jika seseorang memiliki sikap atau kepribadian yang tidak baik hal yang akan terjadi adalah selalu ada konflik atau keadaan yang tidak harmonis.

#### 2) Hubungan Sosial

Kata hubungan sosial terdiri atas kata hubungan dan kata sosial. Kata hubungan artinya adalah keadaan berhubungan; kontak;



ikatan (KBBI edisi ke 3, 2008:558), sedangkan kata sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat (KBBI edisi ke 3, 2008:1522). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan individu maupun dengan kelompoknya. Pernyataan tersebut seperti yang dinyatakan dalam buku *Pengantar Sosiologi* bahwa “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama” (Soerjono, 2009:54).

Dari tindakan interaksi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan apabila hubungan tersebut dibina dan dijaga dengan baik. Akan tetapi, jika dari interaksi dalam setiap hubungan tidak dibina dan dijaga dengan baik, hal yang akan terjadi adalah suatu keadaan yang tidak harmonis atau bahkan dapat menyebabkan terjadinya perpecahan.

### 3) Wujud atau Bentuk

Kata wujud artinya sesuatu yang ada bentuknya; rupa yang dapat dilihat (KBBI edisi ke 3, 2008:1817), sedangkan kata bentuk artinya adalah rupa; wujud; sistem; susunan (KBBI edisi ke 3, 2008:178). Pada komponen ini, wujud atau bentuk yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan, dijalankan, atau dikerjakan secara bersama-sama.

Berdasarkan konteks kerukunan, tindakan melakukan, menjalankan, dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama merupakan perwujudan dari hubungan sosial individu dalam berinteraksi agar dapat mencapai tujuan bersama.

### 4) Orientasi

Kata orientasi artinya peninjauan untuk menentukan sikap dan arah (KBBI edisi ke 3, 2008:1094). Berdasarkan pengertian, orientasi merupakan tindakan yang mengacu pada upaya dalam menentukan

suatu hasil yang harus dicapai. Secara konteks kerukunan, hal tersebut mengacu pada kebersamaan dalam upaya yang akan dicapainya .

Salah satu contohnya adalah musyawarah, karena di dalam musyawarah semua pendapat harus didengar dan dipertimbangkan bersama-sama. Keputusan yang telah diambil di dalam musyawarah, diwujudkan bersama-sama agar dapat dicapai. Oleh karena itu, dalam komponen ini, orientasi merupakan tolok ukur tindakan kerukunan di kehidupan bermasyarakat.

## 2.6 Kerukunan dalam *paribasan*

Mengacu kembali pernyataan Koentjaraningrat mengenai budaya dan unsur-unsurnya, salah satu unsurnya adalah bahasa. Bahasa merupakan sebuah penciptaan dari pemikiran manusia dalam berintraksi dan bekerja sama.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa bahasa yang diungkapkan atau dituturkan mengandung sebuah gagasan yang ingin disampaikan. Jadi, ungkapan Jawa bukan sekedar sebuah pernyataan, melainkan juga sebuah makna yang diformulasikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan yang diungkapkan atau diverbalkan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa ungkapan adalah tuturan yang memiliki struktur dan pilihan kata yang cenderung beku (*frozen*), yaitu bentuk tuturan yang tetap dan tidak berubah-ubah atau berganti unsur-unsur pembentuknya.

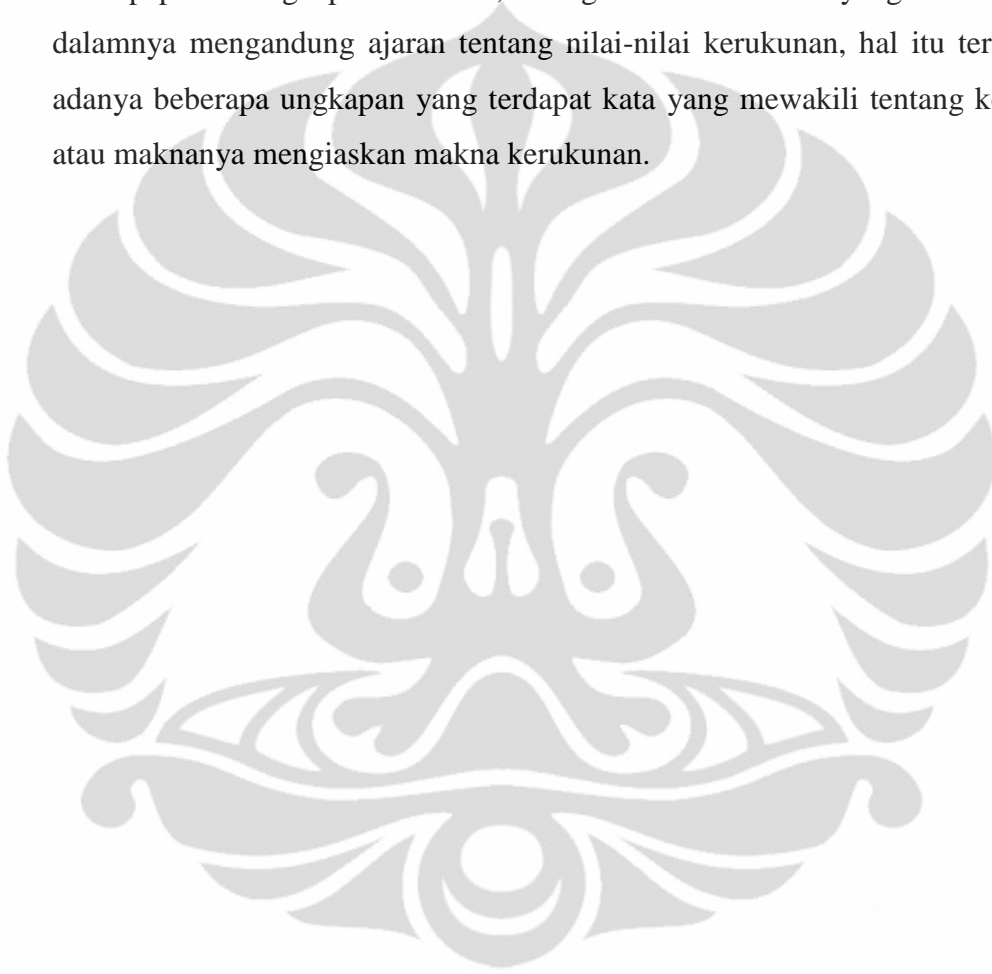
Seperti halnya ungkapan Jawa yakni *paribasan*, *paribasan* adalah salah satu bentuk ungkapan Jawa yang mendeskripsikan sebuah objek dengan penggunaan kata tetap dan baku, serta tidak mengandung perumpamaan. Deskripsi objek yang terdapat di *paribasan* dapat berupa deskripsi suatu benda, keadaan atau suasana, tindakan manusia, dan lain sebagainya. Pendeskripsian objek tersebut merupakan suatu cara untuk menyampaikan nilai-nilai kerukunan.

Pendeskripsian objek yang terdapat di *paribasan* dalam menyampaikan konsep kerukunan dapat terlihat di ungkapan-ungkapan berikut:

1. *ngrapetake ing arenggang*
2. *sepi ing pamrih rame ing gawe*
3. *mangan ora mangan anggere kumpul*

4. *ana panganan padha dipangan, ana gaweyan padha ditandangi*
5. *nandur kabecikan, ndhedher kautaman*
6. *kupita sabda pramana*
7. *rukun agawe santosa crah agawe bubrah*
8. *tunggal sarasa*

Dari paparan ungkapan tersebut, diduga bahwa makna yang terkandung di dalamnya mengandung ajaran tentang nilai-nilai kerukunan, hal itu terlihat dari adanya beberapa ungkapan yang terdapat kata yang mewakili tentang kerukunan atau maknanya mengiaskan makna kerukunan.



## BAB 3

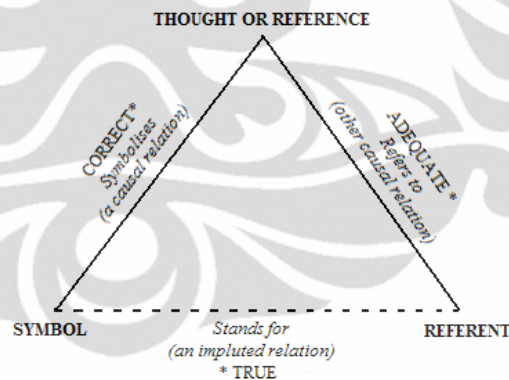
### ANALISIS

#### 3.1 Pengantar

Bab ini menjelaskan proses analisis *paribasan* dalam menemukan konsep di setiap ungkapan. Makna leksikal kata-kata yang membentuk *paribasan* dianalisis dengan menggunakan teori Segitiga Makna Ogden dan Richards (1952) dan analisis komponen makna. Secara keseluruhan, analisis dilakukan melalui tahapan analisis makna konvensional, makna leksikal, makna kontekstual, dan makna ungkapan secara keseluruhan.

#### 3.2 Teori C. K. Ogden dan I. A. Richards

Teori ini menjelaskan tentang makna dalam bahasa, yakni bagaimana makna dibangun berdasarkan hubungan antara pemikiran, objek, dan kata-kata. Ogden dan Richards menjelaskan teorinya melalui segitiga makna yang digambarkan dalam bukunya, berjudul *The Meaning of Meaning*.

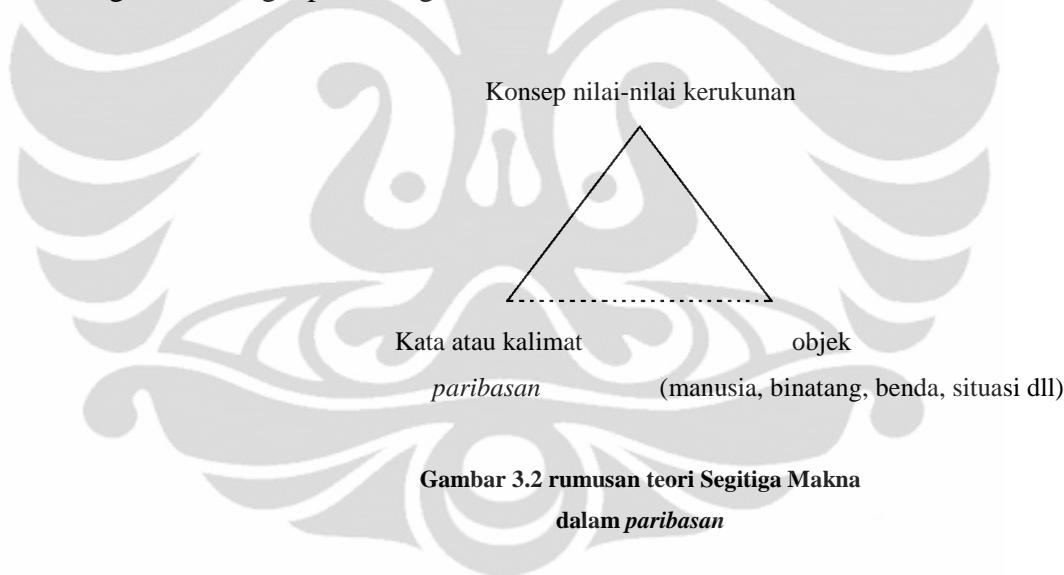


Gambar 3.1 rumusan teori Segitiga Makna dari Ogden dan Richards

Gambar segitiga makna dari Ogden dan Richard, menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) bagian penting dalam mencari makna kata. Ketiga bagian itu masing-masing memiliki hubungan, baik hubungan secara langsung maupun hubungan secara tidak langsung. Dapat dilihat bahwa bagian lambang (*symbol*) berhubungan langsung dengan bagian konsep (*reference*), begitu juga antara

bagian objek (*referent*) dengan bagian konsep (*reference*). Artinya adalah bahwa lambang dalam hal ini adalah kata, diciptakan dari sebuah konsep untuk mewakili suatu objek. Objek tersebut dapat berupa benda, binatang, manusia, situasi, dan lain-lain. Dengan catatan, bahwa dalam objek tersebut dapat dikonsepsikan sehingga dapat dilambangkan menjadi suatu kata. Sedangkan pada bagian lambang dengan bagian objek tidak memiliki hubungan secara tidak langsung (pada gambar di atas digambarkan dengan garis putus-putus). Artinya adalah suatu objek tidak mungkin menghadirkan lambang, apabila tidak dikonsepsikan terlebih dahulu. Atau sebaliknya, suatu lambang yang diciptakan tidak mungkin dapat mewakili suatu objek apabila lambang tersebut tidak dikonsepsikan untuk menyatakan suatu objek.

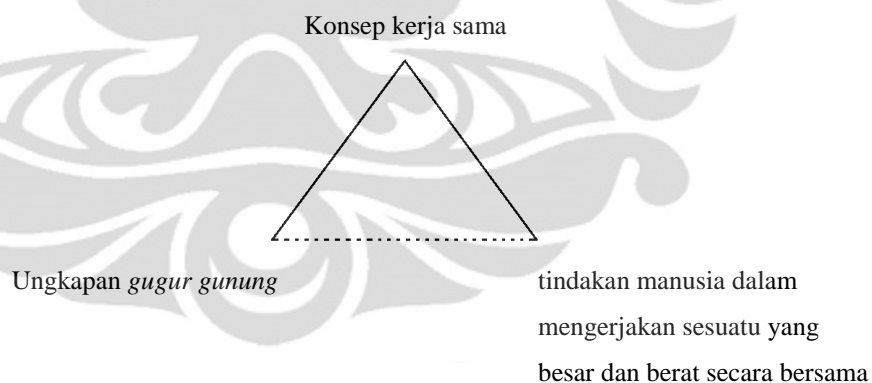
Dengan demikian, apabila teori Segitiga Makna diterapkan dalam menganalisis ungkapan sebagai berikut:



Penggunaan kata atau kalimat dalam ungkapan merupakan langkah penting, untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan tutur. Dalam ungkapan penggunaan kata yang sudah baku dalam mendeskripsikan suatu objek dan biasanya mengandung perumpamaan, memiliki tujuan agar konsep yang akan disampaikan dapat tersampaikan. Konsep yang akan dicari pada penelitian ini, adalah konsep nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam *paribasan*. Akan tetapi, pada contoh penerapan ungkapan berikut, peneliti memberikan ungkapan yang terdiri dari dua unsur satuan makna yang salah satunya mengandung perumpamaan.

Ungkapan *gugur gunung* yang terdiri dari 2 (dua) bagian kata, yaitu kata *gugur* dan kata *gunung* untuk menyampaikan konsep tentang sesuatu. Sebagai catatan bahwa pada ungkapan ini, kata *gunung* merupakan suatu perumpamaan yang besar dan berat. Karena konsep kata *gunung* adalah suatu bentuk permukaan bumi yang menjulang tinggi dan ukurannya sangat besar. Oleh karena itu, gunung diumpamakan untuk menyatakan suatu hal yang sifatnya besar dan beban yang begitu berat. Ungkapan *gugur gunung* dalam teori Segitiga Makna, di posisikan sebagai lambang (*symbol*) yang telah dikonsepskan untuk melambangkan objek (*referent*). Sementara itu objek yang dikonsepskan adalah tindakan manusia dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak mungkin dikerjakan sendiri, karena begitu besar dan beratnya pekerjaan itu maka harus dikerjakan secara bersama-sama. Dari objek itu penutur mengonsepskan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan yang begitu besar dan berat.

Dari penjelasan ungkapan *gugur gunung* tersebut, jika digambarkan dalam teori Segitiga Makna maka analisis makna ungkapan *gugur gunung* dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 3.3 teori Segitiga Makna dalam ungkapan *gugur gunung***

### **Analisis komponen makna**

Analisis komponen adalah suatu metode untuk memecah sebuah unsur atas bagian-bagian yang lebih kecil. Untuk dapat menemukan makna kata yang terdapat dalam *paribasan*, diperlukan analisis komponen makna. Analisis komponen makna adalah penyelidikan suatu makna kata dengan memecahnya menjadi komponen-komponen (Harimurti, 2008). Dalam penelitian ini analisis



komponen makna digunakan untuk menemukan komponen objek atau referen yang mengacu dalam *paribasan*. Selain itu, analisis ini dipakai juga untuk mengklasifikasikan komponen kerukunan yang diacu oleh *paribasan* yang akan dianalisis

### 3.3 Tahap-tahap analisis

Dalam menganalisis makna dari suatu lambang, dalam hal ini adalah ungkapan. Perlu dipaparkan terlebih dahulu makna-makna yang terkait dengan ungkapan yang akan dianalisis. Makna-makna tersebut nantinya menjadi tahap-tahap dalam analisis ini. Tahap-tahap tersebut di antaranya:

1. Tahap pemaparan makna konvensional, yakni makna yang telah disepakati oleh penggunanya. Makna konvensional adalah makna yang diciptakan dari penggunaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya penafsiran yang mendalam (Rahyono, 2008)<sup>1</sup>. Oleh karena itu, pemaknaan ungkapan yang merupakan fenomena kebudayaan perlu melibatkan makna di balik kata-kata pembentuknya.
2. Tahap pemaparan makna leksikal. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti, 2008). Oleh karena itu, dalam tahap ini pemaknaan ungkapan dilakukan dengan cara melepaskan kata dari kalimat atau frase. Analisis makna leksikal ini diperlukan untuk memaparkan makna kata yang membentuk ungkapan *paribasan* tersebut.
3. Tahap pemaparan makna kontekstual. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memaparkan makna kata yang dibentuk oleh unsur makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam ungkapan. Karena melalui kata yang memiliki unsur makna gramatikal, dapat menghubungkan makna kata-kata yang disampaikan dalam ungkapan secara utuh.
4. Tahap pemaparan pesan budaya. Pada tahap ini semua makna yang telah dipaparkan pada suatu ungkapan, dirangkum menjadi satu untuk

---

<sup>1</sup> F.X. Rahyono dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata*. Menjelaskan bahwa makna konvensional merupakan makna yang tercipta dari suatu kesepakatan secara disadari atau tidak oleh pengguna ungkapan tersebut.

mengetahui pesan apa yang terdapat dalam suatu ungkapan. Pesan tersebut dapat dikatakan sebagai pesan budaya, yang terkandung dalam *paribasan*. Pada Tahap-tahap analisis tersebut, merupakan langkah untuk menemukan pesan yang diajarkan dalam *paribasan*. Selain itu, dari tahap-tahap analisis tersebut dapat dibuktikan atau diuraikan makna konvensionalnya melalui tahap pemaknaan secara leksikal maupun tahap pemaknaan dari unsur-unsur dan fungsi gramatikal yang terdapat dalam *paribasan*.

### 3.4 Analisis ungkapan

#### *Ngrapetake ing arenggang*

Berdasarkan dari sumber literatur yang membahas mengenai ungkapan Jawa, ditemukan arti dan makna yang menjelaskan makna ungkapan tersebut. Ungkapan *ngrapetake ing arenggang* dalam *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2004: 217),

Arti: merapatkan yang renggang.

Makna: mengadakan musyawarah dari berbagai pihak yang sedang bertikai, atau merukunkan kembali pihak-pihak yang sedang bertikai.

Ungkapan *ngrapetake ing arenggang* dalam *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia* (Sutrisno, 2007: 134).

Arti: merapatkan yang renggang

Makna: orang yang berusaha mendamaikan dua pihak yang sedang berseteru.

Kedua arti dan makna yang disampaikan dalam sumber ungkapan Jawa yang berbeda, dapat diketahui makna konvensional pada ungkapan *ngrapetake ing arenggang* adalah suatu upaya tindakan untuk menyatukan atau memperbaiki suatu hubungan antar pihak yang sedang bermusuhan.

Pemaknaan konvensional tersebut dapat diuraikan secara leksikal, pada ungkapan *ngrapetake ing arenggang* memiliki dua kata yang membentuk satuan makna ungkapan. Kedua kata tersebut di antaranya, kata *ngrapetake* dan kata *arenggang*.

- a) Kata *ngrapetake* kata dasar *rapet* diberi afiks *ng-* dan *-ake*. Kata *rapet* artinya *tumutup* 'tertutup' (Poerwadarminta, 1939:521). Karena kata

*rapet* telah diberi afiks *ng-* dan *-ake* maknanya pun berubah dari yang menyatakan suatu sifat, menjadi suatu makna yang menyatakan suatu tindakan yaitu menutup. Dengan demikian afiks *ng-* dan *-ake* merupakan unsur gramatikal, karena melalui afiks tersebut kata *rapet* maknanya menyatakan suatu sifat yaitu tertutup.

- b) Kata *arenggang* kata dasar dari *renggang* yang berarti *benggang, ora mepet* ‘renggang, tidak rapat’ (Poerwadarminta, 1939:528). Karena kata *renggang* diberi awalan *a-* maknanya menyatakan suatu keadaan dalam konteks ungkapan tersebut.

Makna leksikal yang terdapat dalam setiap kata pada ungkapan *ngrapetake ing arenggang*, merupakan instrumen pembentuk makna ungkapan *ngrapetake ing arenggang*.

Pada ungkapan *ngrapetake ing arenggang* kata *ing* yang bermakna gramatikal, kehadiran kata *ing* dalam ungkapan ini berperan sebagai penyambung makna antara kata *ngrapetake* dan kata *arenggang* sehingga menjadi satu kalimat yang bermakna utuh.

Penerapannya dalam teori Segitiga Makna, kata *ngrapetake* merupakan suatu lambang yang dikonsepskan dari konsep kesatuan dan keutuhan. Konsep tersebut menggambarkan suatu tindakan manusia yaitu menutup sesuatu dengan rapat. Berikut analisis makna kata *ngrapetake*, berdasarkan teori Segitiga Makna.

Lambang: *ngrapetake*

Konsep: menyatukan atau mendekatkan

Objek: suatu tindakan manusia yaitu menutup sesuatu dengan rapat

Hal tersebut tidak jauh berbeda pada kata *arenggang*. Kata *arenggang* merupakan suatu lambang yang dikonsepskan dari konsep sesuatu yang tidak rapat. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari adanya suatu jarak atau interval pada objek satu dengan objek yang lainnya.

Berikut analisis makna kata *arenggang* berdasarkan teori Segitiga Makna.

Lambang: *arenggang*

Konsep: sesuatu yang tidak rapat

Objek: suatu penggambaran dari adanya jarak atau interval pada objek satu dengan objek lainnya.

Secara keseluruhan ungkapan *ngrapetake ing arenggang* jika diterapkan dalam teori Segitiga Makna, maka analisis maknanya sebagai berikut:

Lambang: *ngrapetake ing arenggang*

Konsep: tindakan menyatukan sesuatu

Objek: suatu bentuk kondisi keadaan hubungan sosial seseorang baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yang sedang mengalami problematika atau permasalahan hingga menyebabkan perselisihan. Oleh karena itu harus ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ungkapan *ngrapetake ing arenggang* merupakan suatu lambang, yang dikonsepsikan sebagai suatu tindakan untuk menyatukan atau merapatkan sesuatu. Hal tersebut mengacu pada objek yang menggambarkan kondisi keadaan hubungan sosial seseorang baik itu dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sedang mengalami problematika atau permasalahan hingga menyebabkan perselisihan. Oleh karena itu harus ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang* merupakan suatu ajaran dalam menjaga kesatuan. Dalam ajaran tersebut setiap orang dianjurkan untuk bertindak menyelesaikan suatu pertikaian atau permusuhan, di antara dua belah pihak atau lebih yang sedang mengalami pertikaian. Diharapkan pihak-pihak yang sedang bertikai dapat kembali baik dan dapat hidup bersama seperti sebelumnya.

Pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang*, merupakan salah satu bentuk tindakan kerukuan dalam menjaga kesatuan. Salah satu bentuk tindakan tersebut dapat diwujudkan dengan musyawarah, atau menghadirkan pihak ketiga yang dianggap mampu menyelesaikan pertikaian tersebut. Analisis dalam ungkapan tersebut memperlihatkan bentuk sikap orang Jawa dalam menyelesaikan suatu persoalan, hendaknya diselesaikan dengan cara ‘kekeluargaan’, ‘musyawarah’, dan ‘kepala dingin’. Dari cara tersebut terlihat bahwa orang Jawa bersikap menghargai kedamaian, bagi orang Jawa kekerasan atau emosi bukan solusi baik dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi hanya membuat keadaan semakin memburuk.

### *Sepi ing pamrih rame ing gawe*

Sumber literatur yang membahas mengenai ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*, ditemukan dalam *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2004: 292),

Arti: sepi dalam maksud ramai dalam bekerja.

Makna: orang yang bekerja dengan giat tanpa pamrih apa pun.

ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* dalam *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia* (Sutrisno, 2007: 180).

Arti: sepi dari keinginan pribadi, ramai pada pekerjaan.

Makna: mengerjakan sesuatu tidak didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi semata-mata hanya untuk kepentingan orang banyak

Dari kedua arti dan makna yang disampaikan dari dua sumber yang berbeda dapat diketahui makna konvensional ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* adalah tindakan melakukan sesuatu yang didasari dengan ketulusan atau keikhlasan melakukannya.

Secara leksikal ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* memiliki empat kata sebagai pembentuk makna ungkapan.

- a) Kata *sepi* artinya *ora rame, suwung* ‘tidak ramai, kosong’ (Poerwadarminta, 1939:558).
- b) Kata *pamrih* artinya *tujuan karep murih, kamelikan* ‘tujuan keinginan yang dicita-citakan, keinginan untuk mengambil milik orang lain’ (Poerwadarminta, 1939:462).
- c) Kata *rame* artinya *gumeder, akeh wonge* ‘ramai sekali, banyak orang’ (Poerwadarminta, 1939:518).
- d) Kata *gawe* artinya *pakaryan, kawajiban sing ditindakake* ‘pekerjaan, kewajiban yang harus dilaksanakan atau dikerjakan’ (Poerwadarminta, 1939:135).

Kata-kata tersebut merupakan instrumen pembentuk makna pada ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Dengan kata lain makna leksikal dalam kata-kata tersebut merupakan unsur-unsur dalam komponen makna,<sup>2</sup> yang jika digabungkan akan membentuk satu makna kalimat utuh. Penggabungan makna leksikal untuk

<sup>2</sup> Istilah yang dipakai peneliti dalam penelitian ini, untuk menemukan suatu makna dalam kalimat atau dalam ungkapan. Komponen makna yaitu satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran.

menjadi satu kalimat yang bermakna utuh perlu adanya kehadiran kata yang memiliki unsur gramatikal. Kata *ing* berperan sebagai penyatu makna-makna leksikal dari kata *sepi*, *pamrih*, *rame*, dan *gawe*.

Dalam ungkapan *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, peneliti membaginya menjadi dua komponen makna yakni, yang pertama *sepi ing pamrih* dan yang kedua *rame ing gawe*.

Berikut analisis makna pada komponen makna *sepi ing pamrih*.

Lambang: *sepi ing pamrih*

Konsep: keikhlasan atau ketulusan

Objek: suatu tindakan dalam melakukan sesuatu dengan tidak didasari pada keinginan mendapatkan keuntungan yang dapat menguntungkan diri sendiri.

Jika komponen *sepi ing pamrih* diterapkan dalam segitiga makna, komponen *sepi ing pamrih* merupakan lambang dari konsep keikhlasan atau ketulusan. Konsep tersebut menggambarkan suatu tindakan dalam melakukan sesuatu dengan tidak didasari pada keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, berdasarkan keikhlasan dan ketulusan.

Sedangkan pada komponen makna *rame ing gawe*, berikut analisis maknanya.

Lambang: *rame ing gawe*

Konsep: kerja sama

Objek: suatu pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan secara bersama sama.

Komponen *rame ing gawe* merupakan suatu lambang dari suatu konsep kerja sama, yang menggambarkan suatu pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, kedua komponen makna tersebut disatukan menjadi satu ungkapan yang utuh sehingga dapat diketahui pula konsep ungkapan secara keseluruhan.

Lambang: *sepi ing pamrih rame ing gawe*

Konsep: prinsip dalam bekerja sama

Objek: suatu sikap tindakan dalam bekerja sama yang didasari pada kepentingan bersama bukan atas kepentingan pribadi.

Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan lambang dari suatu konsep, yaitu prinsip dalam bekerja sama. Objeknya menggambarkan suatu objek sikap dan tindakan dalam bekerja sama yang didasari pada kepentingan bersama bukan atas kepentingan pribadi.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan suatu ajaran mengenai prinsip dalam bekerja sama. Bagi orang Jawa ungkapan ini digunakan sebagai suatu doa atau pengharapan (*sesanti*) setiap orang untuk dapat mengesampingkan keinginan pribadinya ketika berkerja sama ketika di masyarakat. Dengan sikap tersebut nantinya seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain ketika hidup di masyarakat. Kerja sama dalam hal ini bukan hanya semata-mata pada suatu tindakan dalam mengerjakan sesuatu, tetapi juga suatu interaksi sosial seseorang kepada orang lain.

Pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan prinsip dalam bekerja sama, dengan sikap dan tindakan mengesampingkan keinginan pribadinya. Analisis makna ungkapan tersebut memperlihatkan sikap tindakan orang Jawa dalam bekerja, selalu didasari atas dasar ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada suatu tindakan yang harus dilakukan sebelum bekerja, yaitu sikap pasrah dan tulus dalam mengerjakan pekerjaannya maupun pada hasil yang akan dicapainya nanti.

### ***Mangan ora mangan anggere kumpul***

Ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* merupakan ungkapan yang memiliki makna konvensional dalam masyarakat Jawa. Makna tersebut diterangkan dalam *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2009:176) yakni

Artinya: Makan tidak makan asal kumpul.

Maknanya: Semangat kebersamaan dalam rumah tangga, perlindungan orang tua kepada anak, kecintaan seseorang kepada keluarganya.

Berdasarkan arti dan makna tersebut, dapat diketahui bahwa makna konvensional ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* adalah ungkapan yang memberikan kesan kebersamaan dalam keluarga. Kebersamaan



tersebut ada dalam tindakan perlindungan antara orang tua kepada anak yang memberikan kesan rasa cinta terhadap keluarga.

Secara leksikal, ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* terdiri dari tiga kata yang menjadi unsur pembentuk makna. Ketiga unsur pembentuk makna tersebut yakni:

- a) Kata *mangan* artinya *migunakake pangan* ‘menggunakan makan’ (Poerwadarminta, 1939:293).
- b) Kata *ora* artinya *kosok balen utawa sulaya karo kang kasebut* ‘kebalikan atau berbeda dengan yang disebut, tidak’ (Poerwadarminta, 1939:453).
- c) Kata *kumpul* artinya *tunggal dadi siji* ‘menjadi satu’ (Poerwadarminta, 1939:236).

Makna leksikal yang terdapat dalam ketiga kata tersebut sebagai unsur pembangun makna dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* memiliki konsep makna. Konsep makna kata tersebut dapat diketahui melalui teori Segitiga Makna.

Penerapan ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* dalam teori Segitiga Makna, dibagi menjadi dua komponen makna, yakni komponen makna *mangan ora mangan*, dan komponen makna *kumpul*. Pada komponen makna *mangan ora mangan* merupakan suatu lambang yang dikonsepsikan dari konsep situasi dan keadaan. Konsep tersebut menggambarkan suatu kondisi yang sedang dialami, baik kondisi senang, sedih, atau kesulitan menjalani kehidupan.

Berikut analisis makna, dari komponen makna *mangan ora mangan*.

Lambang: *Mangan ora mangan*

Konsep: Situasi atau keadaan

Objek: Suatu kondisi, keadaan yang sedang dialami, baik itu kondisi senang, sedih, atau kesulitan menjalani kehidupan.

Makna kalimat *mangan ora mangan* tersebut mengacu kepada komponen makna yang kedua, yakni *kumpul*. Kata *kumpul* merupakan lambang yang dikonsepsikan dari konsep kebersamaan atau kesatuan. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari suatu tindakan bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok. Berikut analisis maknanya:

Lambang: *Kumpul*

Konsepnya: Kebersamaan atau kesatuan

Objeknya: Tindakan bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok

Komponen makna *mangan ora mangan*, dan *kumpul* dikaitkan dengan kata *anggere* sebagai unsur penyatu yang menyambungkan kedua komponen makna tersebut. Dalam ungkapan tersebut, kata *anggere* bermakna gramatikal, yaitu dapat membuat menjadi sesuatu, dalam hal ini keadaan berkumpul.

Hadirnya kata *anggere* berfungsi untuk menyatukan makna dua komponen makna, antara komponen *mangan ora mangan* dengan komponen *kumpul*. Sehingga, kedua konsep makna tersebut menjadi satu kesatuan konsep makna. Analisis maknanya yaitu sebagai berikut:

Lambang: *Mangan ora mangan anggere kumpul*

Konsep: Kebersamaan dalam setiap keadaan.

Objeknya: Rasa kecintaan seseorang kepada keluarganya untuk selalu berkumpul bersama dalam setiap keadaan yang sedang terjadi.

Dengan demikian, ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* menjadi suatu lambang yang dikonsepsikan dari konsep kebersamaan dalam setiap keadaan. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari suatu tindakan rasa cinta seseorang kepada keluarganya untuk selalu berkumpul bersama dalam setiap keadaan.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* adalah suatu tindakan kebersamaan dalam setiap keadaan yang sedang terjadi. Dalam ajaran tersebut mengajarkan bahwa hendaknya setiap waktu seseorang meluangkan waktunya untuk selalu berkumpul bersama keluarga, saudara, teman atau kerabat dekat. Karena dengan tindakan tersebut dapat membuat seseorang ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang-orang dekat atau keluarga, baik itu rasa senang, sedih, atau kesulitan yang sedang dihadapi.

Pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* adalah kebersamaan. Karena dengan tindakan kebersamaan berarti semua tahu dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang. Hal ini memperlihatkan suatu bentuk sikap kasih sayang orang Jawa dalam keluarga

begitu besar, karena keluarga bagi orang Jawa seperti sebuah tempat dimana seseorang mendapatkan rasa aman, rasa nyaman, dan rasa kasih sayang.

***Ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi.***

Berdasarkan *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2004:16), ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* memiliki arti dan makna dalam masyarakat Jawa sebagai berikut:

Arti: Ada makanan sama dimakan, ada pekerjaan sama dikerjakan.

Makna: Semangat kebersatuan dan solidaritas suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makna konvensional dari ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* ialah suatu tindakan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Secara leksikal, ungkapan tersebut terdiri dari empat kata yang menjadi unsur komponen makna. Keempat kata tersebut yaitu:

- a) Kata *panganan* artinya *lelawuhan, kuwih-kuwih* ‘lauk pauk, makanan’ (Poerwadarminta, 1939: 467). Kata *panganan* memiliki kata dasar *pangan* dan diberikan akhiran *-an*, akhiran tersebut merupakan unsur gramatikal yang menyatakan suatu benda (dalam hal ini adalah makanan) yang dapat dimakan.
- b) Kata *dipangan* artinya *dilebokake ing cangkem banjur dimamah lan diulu* ‘dimasukan ke dalam mulut lalu dikunyah dan ditelan’ (Poerwadarminta, 1939: 467). Kata ini memiliki kata dasar *pangan* yang diberikan prefiks *di-* yang maknanya menyatakan suatu tindakan yang dilakukan, yaitu memasukan benda (makanan) ke dalam mulut. Dengan demikian prefiks *di-* merupakan unsur gramatikal yang maknanya menyatakan suatu tindakan.
- c) Kata *gawean* artinya *sing wis digawe, garapan* ‘yang sudah dikerjakan, akan mengerjakan suatu pekerjaan’ (Poerwadarminta, 1939:135). Kata *gawean* memiliki kata dasar *gawe* dan diberikan akhiran *-an*, akhiran tersebut merupakan unsur gramatikal yang menyatakan suatu benda (dalam hal ini adalah pekerjaan) yang dapat dikerjakan.

- d) Kata *ditandangi* artinya *digarap, ditindakake* ‘dikerjakan, dilaksanakan’ (Poerwadarminta, 1939:589). Kata *ditandangi* memiliki kata dasar *tandang* yang artinya ‘cara bekerja; datang menolong; cepat dan cekatan’ (Sutrisno, 2009:449), dari kata dasar tersebut diberikan afiks *di-* dan *-an*, yang mengandung unsur gramatikal yaitu menyatakan suatu tindakan.

Berdasarkan makna leksikal kata di atas, jika disatukan belum dapat menjadi satu makna kalimat yang utuh. Oleh karena itu kata *padha* dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* merupakan kata yang bermakna gramatikal, fungsinya yaitu menyatukan kata-kata yang bermakna leksikal di dalam ungkapan tersebut. Seperti pada kata *dipangan* yang maknanya menyatakan tindakan melakukan sesuatu ke dalam mulut, sedangkan kata *ditandangi* maknanya juga menyatakan suatu tindakan melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Dari kata *dipangan* dan kata *ditandangi* yang menyatakan suatu tindakan, maka kata *padha* yang hadir di depan kata *dipangan* dan *ditandangi* menunjukkan bahwa pelaku tindakan tersebut berbentuk jamak dalam hal ini adalah ‘bersama-sama melakukan sesuatu’. Dengan demikian, ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* menyatakan tindakan yang dilakukan oleh banyak orang.

Sedangkan kata *ana* dalam ungkapan tersebut memiliki unsur gramatikal yaitu untuk menyatakan sesuatu wujud bentuk benda atau lainnya, secara leksikal kata *ana* artinya *katon mawujud* ‘terlihat berwujud atau berbentuk’ (Poerwadarminta, 1939:10).

Ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* dalam penelitian ini, untuk mencari pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut terlebih dahulu ungkapan dibagi menjadi dua komponen makna yaitu komponen *ana panganan padha dipangan*, dan komponen *ana gawean padha ditandangi*.

Pada komponen pertama terdapat kalimat *ana panganan padha dipangan* yang merupakan lambang dari konsep suatu tindakan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama. Konsep tersebut menggambarkan suatu keadaan yang harus dirasakan bersama-sama. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan konsep maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *Ana panganan padha dipangan*

Konsep: Tindakan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Objek: Suatu kenikmatan yang harus dinikmati secara bersama-sama dalam hal ini makanan merupakan suatu perwujudan atau penggambaran dari suatu kenikmatan yang harus dirasakan bersama-sama. Banyak sedikitnya makanan itu atau enak tidaknya makanan itu, semua harus mendapat bagian dan ikut merasakan.

Lalu, pada komponen kedua terdapat kalimat *ana gawean padha ditandangi* yang merupakan lambang dari konsep tindakan sesuatu secara bersama-sama. Konsep tersebut menggambarkan sesuatu tindakan yang dikerjakan atau dilaksanakan secara bersama-sama. Penjelasan tersebut menghasilkan analisis makna dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut

Lambang: *Ana gawean padha ditandangi*.

Konsep: Suatu tindakan melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Objek: Sesuatu yang membutuhkan banyak tenaga dikerjakan atau dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* memiliki konsep tindakan kebersamaan. Konsep tersebut menggambarkan tentang sesuatu tindakan yang dilakukan bersama-sama dalam berbagai situasi keadaan. Sehingga analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *Ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi*

Konsep: Tindakan kebersamaan

Objek: Sesuatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dalam berbagai situasi keadaan.

Ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* merupakan lambang dengan konsep suatu tindakan kebersamaan dalam setiap keadaan. Objek tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dalam berbagai situasi keadaan.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* adalah suatu tindakan kebersamaan dalam setiap keadaan. Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini memiliki

ajaran yang hampir sama dengan ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul*. Akan tetapi, yang membedakan adalah pesan ajaran yang disampaikan.

Pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini adalah suatu tindakan dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu, hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Dari hal tersebut menandakan bahwa dari tindakan menjalankan atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, ada sesuatu tindakan orang Jawa untuk saling berbagi. Hal tersebut memperlihatkan sikap orang Jawa yang senang sekali berbagi satu sama lain seperti berbagi makanan dan berbagi pekerjaan seperti yang terdapat dalam ungkapan tersebut.

### ***Tunggal sarasa.***

Menurut *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2004:325), ungkapan *tunggal sarasa* memiliki arti dan makna sebagai berikut:

Arti: Satu rasa.

Makna: Dua orang atau lebih yang mempunyai perasaan sama, merasakan kesedihan dan kebahagiaan bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa secara konvensional ungkapan *tunggal sarasa* bermakna suatu keadaan saling merasakan perasaan atau keadaan secara bersama-sama. Arti dan makna ungkapan tersebut tidak terlalu berbeda dengan yang dijelaskan dalam *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia* (Sutrisno, 2007:200). Berikut ialah arti dan makna dalam kamus tersebut:

Arti: Satu perasaan.

Makna: orang bersahabat yang selalu rukun, dalam percakapan biasa saling menenggang perasaan, sehingga tidak ada percekocokan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ungkapan *tunggal sarasa* memiliki makna konvensional suatu keadaan rukun dan tidak ada percekocokan. Makna konvensional yang pertama dengan makna kedua berbeda.

Ungkapan *tunggal sarasa* secara leksikal terbagi menjadi dua unsur pembentuk maknanya, yakni:

- a) Kata *tunggal* artinya *siji, awor dadi siji* ‘satu, menyatu menjadi satu’ (Poerwadarminta, 1939:615).

- b) Kata *sarasa* artinya *tunggal rasa, tunggal laras* ‘satu rasa, cocok’ (Poerwadarminta, 1939:546).

Berdasarkan makna leksikal kata di atas, maka dapat diketahui konsep makna dalam ungkapan *tunggal sarasa* melalui teori Segitiga Makna. Berikut adalah analisis segitiga makna ungkapan tersebut.

Ungkapan *tunggal sarasa* memiliki dua komponen unsur pembentuk maknanya, yaitu *tunggal* dan *sarasa*. Komponen pertama terdiri dari kata *tunggal*. Komponen tersebut merupakan lambang yang mengkonsepkan konsep suatu kesatuan. Konsep tersebut menggambarkan keadaan menyatunya dua objek atau lebih menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berikut analisis makna dalam teori Segitiga Makna, dari komponen makna *tunggal*.

Lambang: *tunggal*

Konsep: suatu kesatuan

Objek: menyatunya dua objek atau lebih, menjadi satu.

Komponen tersebut juga memiliki kesamaan konsep pada komponen kedua, yakni kata *sarasa*. Komponen kedua tersebut merupakan lambang dari konsep keadaan yang merasakan hal yang sama. Komponen tersebut menggambarkan mengenai keadaan dua objek atau lebih merasakan hal yang sama. Berikut analisis makna dalam teori Segitiga Makna, dari komponen makna *sarasa*.

Lambang: *sarasa*

Konsep: merasakan hal yang sama.

Objek: dua objek atau lebih merasakan hal yang sama.

Secara keseluruhan ungkapan *tunggal sarasa* analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *tunggal sarasa*

Konsep: satu rasa

Objek: menyatunya dua objek atau lebih dalam merasakan hal yang sama.

Kesamaan konsep kedua komponen tersebut memberikan konsep yang baru ketika kedua komponen makna tersebut digabungkan. Jadi, ungkapan *tunggal sarasa* merupakan lambang dari konsep satu rasa. Konsep tersebut merupakan gambaran dari keadaan menyatunya dua objek atau lebih dalam merasakan hal yang sama.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *tunggal sarasa* adalah kesatuan. Dalam ajaran tersebut memperlihatkan suatu sifat satu, dalam hal ini adalah kesamaan dari suatu rasa, tindakan, dan tujuan. Sifat-sifat tersebut merupakan unsur-unsur dalam hidup rukun, karena sifat-sifat itulah tercipta satu kesatuan.

Dalam filosofi orang Jawa, kesatuan merupakan suatu hakikat dari suatu kehidupan. Konsep orang Jawa mengenai kesatuan dapat terlihat dari berbagai kehidupan, bahkan salah satunya adalah konsep orang Jawa mempercayai bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya. Hal itulah, konsep kesatuan bagi orang Jawa dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan antara kesatuan dan kerukunan adalah adanya suatu nilai kebersamaan, karena jika suatu masyarakat sudah satu dalam hal apapun berarti dalam hal tersebut ada nilai-nilai kebersamaan. Pesan ajaran itulah yang disampaikan dalam ungkapan *tunggal sarasa*, yaitu suatu tindakan menyatukan perasaan.

***Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah.***

Menurut *Kamus Idiom Jawa*, (Hariwijaya, 2009:270) ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* memiliki arti sebagai berikut:

Artinya : kerukunan menambah kekuatan, pertikaian melemahkan.

Menurut *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia*, (Sutrisno, 2007:168) ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* memiliki arti sebagai berikut:

Artinya: rukun membuat kuat, bertengkar membuat rusak.

Kedua arti kata tersebut menjelaskan bahwa dengan rukun dapat membuat kesatuan yang kuat, sedangkan pertengkar atau pertikaian dapat membuat kesatuan menjadi rusak atau bahkan hancur.

Ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* terdapat empat unsur pembentuk makna, dalam satu ungkapan. Empat unsur pembentuk makna dalam ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* adalah sebagai berikut.

-Kata *rukun* artinya *bali rujuk maneh* ‘kembali rujuk’ (Poerwadarminta, 1939:532).

-Kata *santosa* artinya *kukuh, panggah* ‘kokoh,kuat’ (Poerwadarminta, 1939:543).



-Kata *crah* artinya *rengka, pisah, pasulayan* ‘retak akan pecah, cerai, pertengkaran’ (Poerwadarminta, 1939:647).

-Kata *bubrah* artinya *rusak* ‘rusak’ (Poerwadarminta, 1939:51).

Dari keempat unsur pembentuk makna tersebut, setiap unsurnya memiliki arti leksikal yang maknanya jika digabungkan akan mengacu pada suatu konsep makna. Kata *agawe* pada ungkapan ini bermakna gramatikal, karena pada kata tersebut berfungsi sebagai penyatu makna pada kata *rukun* dan kata *santosa*. Selain itu juga kata *agawe* berfungsi sebagai penyatu makna pada kata *crah* dan kata *bubrah*.

Untuk mengetahui konsep yang terdapat dalam ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah*, dalam analisis ini ungkapan tersebut dibagi menjadi dua komponen makna. Komponen makna yang pertama, analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *rukun agawe santosa*

Konsep: kesatuan

Objek: suatu penggambaran bentuk keadaan yang rukun dan harmonis.

Sedangkan komponen makna yang pertama, analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *crah agawe bubrah*

Konsep: kehancuran

Objek: suatu penggambaran dari bentuk keadaan yang tidak rukun karena adanya suatu perselisihan atau pertikaian.

Kedua komponen makna tersebut memiliki konsep yang sama yaitu kerukunan, akan tetapi dalam objek setiap komponen memiliki perbedaan dalam memberikan penggambaran kerukunan. Dapat dikatakan pada komponen pertama memberikan gambaran kerukunan dalam konteks yang positif, sedangkan pada komponen yang kedua memberikan gambaran kerukunan dalam konteks yang negatif.

Secara keseluruhan ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*

Konsep: kesatuan

Objek: suatu keadaan di mana orang-orang dapat bersatu dan hidup rukun,

tidak dengan perselisihan atau sikap saling membenci.

Dari rumusan tersebut dijelaskan bahwa ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* merupakan lambang dari konsep kesatuan, dan objek yang dikonsepsikan dalam ungkapan ini adalah suatu keadaan di mana orang-orang dapat bersatu dan hidup rukun, tidak dengan perselisihan dan sikap saling membenci.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *rukun gawe santosa crah agawe bubrah* adalah kekuatan dari hidup bersatu. Ajaran ini merupakan suatu doa atau pengharapan (*sesanti*) bagi orang Jawa agar dalam hidup rukun hendaknya selalu hidup dengan menciptakan suatu keadaan yang rukun, karena dengan begitu kesatuan atau kebersamaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan semakin kuat. Akan tetapi, suatu keadaan yang bertentangan dengan kerukunan dapat menyebabkan terjadinya kehancuran.

Ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* memberikan suatu penggambaran serta rumusan dari kerukunan dan kesatuan. Bahwa dengan hidup rukun berarti ada satu kesatuan, sedangkan dalam kesatuan ada nilai-nilai rukun di dalamnya. Hal tersebut menandakan orang Jawa telah mengerti rumusan dari kesatuan, hingga menjadi bentuk rumusan yang memiliki suatu ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* diciptakan. Karena dari perumusan suatu konteks ajaran yang akan disampaikan, sebelumnya harus ada sebuah pembelajaran atau sebuah pengalaman hidup yang selanjutnya diinterpretasikan dalam ungkapan.

### ***Kupita Sabda Pramana***

Menurut *Kamus Idiom Jawa*, (Hariwijaya, 2009:152) ungkapan *kupita sabda pramana* memiliki arti dan makna sebagai berikut:

Arti: berhati-hati dengan berkata yang baik-baik.

Makna : bersikap hati-hati, menjaga perasaan orang lain atau menjaga kehormatan diri sendiri dengan tutur sapa yang baik.

Menurut *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia*, (Sutrisno, 2007:93) ungkapan *kupita sabda pramana* memiliki arti dan makna sebagai berikut:

Arti: mengarang dari ucapan yang jelas.

Makna: orang yang mencoba mereka-reka maksud orang lain setelah mendengar ucapannya.

Kedua sumber literatur tersebut menjelaskan bahwa ungkapan *kupita sabda pramana* menjelaskan mengenai sikap kehati-hatian atau sikap waspada, ketika berbicara atau pada suatu pembicaraan.

Dalam ungkapan *kupita sabda pramana* pada analisis ini, terbagi menjadi tiga komponen makna yang masing-masing komponen hanya terdiri dari satu kata pembentuk. Ketiga komponen tersebut di antara kata *kupita*, *sabda*, dan *pramana*, yang masing-masing kata tersebut memiliki makna leksikal untuk mewakili unsur makna yang terdapat dalam ungkapan *kupita sabda pramana*.

-Kata *kupita* dalam *Baoesastra Djawa* kata *kupita* dituliskan dengan kata *gupita* artinya *tetembungan, karangan, rumpakan* ‘kata-kata, perkiraan, lukisan keadaan dengan tembang atau syair, senandung’ (Poerwadarminta, 1939:156).

-Kata *sabda* artinya *swara, gunem, tetembung* ‘suara, ucapan, kata-kata’ (Poerwadarminta, 1939: 536).

-Kata *pramana* artinya *terang utawa awas* ‘jelas atau memperhatikan’ (Poerwadarminta, 1939:510)

Ketiga komponen tersebut dapat diketahui konsep makna yang terkandung melalui analisis makna dalam teori Segitiga Makna.

Makna konteks dari ungkapan *kupita sabda pramana* terdiri dari tiga komponen makna yang membangun makna ungkapan tersebut. Ketiga komponen makna tersebut di antaranya:

Komponen makna pada kata *kupita*, analisis maknanya dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *kupita*

Konsep: kata-kata atau bahasa

Objek: suatu sikap hati-hati dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa kata *kupita* merupakan lambang dari konsep kata-kata atau bahasa (dalam hal ini adalah wujudnya). Konsep tersebut

menggambarkan suatu kata atau bahasa yang diciptakan manusia dalam berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan.

Komponen makna yang kedua adalah pada kata *sabda*, dengan analisis makna dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *sabda*

Konsep: tutur kata yang dituturkan

Objek: tutur kata yang dituturkan oleh seseorang dalam berinteraksi sosial atau dalam suatu perbincangan.

Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa kata *sabda* merupakan lambang dari konsep tutur kata atau perbincangan. Konsep tersebut menggambarkan suatu tindakan seseorang dalam bertutur kata ketika berinteraksi dalam kehidupan di masyarakat atau ketika terlibat dalam suatu perbincangan.

Komponen makna yang ketiga adalah pada kata *pramana*, dengan analisis makna dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *pramana*

Konsep: sikap hati-hati dan waspada

Objek: suatu sikap hati-hati dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa kata *pramana* merupakan lambang dari konsep sikap hati-hati dan waspada. Konsep tersebut menggambarkan suatu sikap hati-hati seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Secara keseluruhan analisis makna dalam ungkapan *kupita sabda pramana* teori Segitiga Makna adalah sebagai berikut.

Lambang: *kupita sabda pramana*

Konsep: sopan santun dalam bertutur kata.

Objek: suatu tindakan sopan santun dalam bertutur kata atau ketika berbincang dengan orang lain.

Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa ungkapan *kupita sabda pramana* merupakan lambang dari konsep sopan santun dalam bertutur kata. Konsep tersebut menggambarkan suatu tindakan sopan santun dalam bertutur kata atau ketika berbincang dengan orang lain.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *kupita sabda pramana* adalah suatu tindakan waspada ketika berbicara atau pada suatu pembicaraan. Dalam ajaran tersebut setiap orang dianjurkan untuk berhati-hati atas apa yang diucapkannya atau atas pembicaraan. Karena terkadang seseorang tidak menyadari bahwa perkataan yang diucapkannya telah menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Pesan yang diajarkan dalam ungkapan *kupita sabda pramana* adalah suatu bentuk tindakan untuk mewaspadaikan perkataan yang diucapkan atau pembicaraan yang tidak pantas untuk didengar. Tindakan dalam ungkapan tersebut memperlihatkan suatu sikap orang Jawa dalam bertutur kata diharuskan untuk berhati-hati. Karena bagi orang Jawa suatu perkataan untuk mengapresiasi ekspresi diri yaitu marah, kesal, bencin dan lain sebagainya, merupakan salah satu tindakan yang kurang sopan. Selain untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, kehati-hatian dalam bertutur kata juga dapat menghindari terjadinya salah paham dengan orang lain.

***Nandur kabecikan, ndhedher kautaman.***

Ungkapan *nandur kabecikan, ndhedher kautaman* memiliki arti dan makna. Menurut *Kamus Idiom Jawa* (Hariwijaya, 2009:196) arti dan makna ungkapan tersebut ialah:

Artinya: menanam kebajikan, melatih keutamaan.

Maknanya: setiap orang berkewajiban berbuat kebajikan kepada sesama dan selalu melatih diri menjalani keutamaan-keutamaan hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa makna konvensional ungkapan *nandur kabecikan, ndhedher kautaman* ialah setiap orang harus memiliki sikap untuk berbuat kebajikan kepada sesama dan harus selalu melatih diri untuk menjalani keutamaan-keutamaan hidup.

Ungkapan *nandur kabecikan, ndhedher kautaman*, secara leksikal, memiliki empat kata yang menjadi unsur pembentuk makna ungkapan. Keempat kata tersebut ialah:

- a) Kata *nandur* artinya, *mendhem tetuwuhan supaya thukul* ‘menanam tumbuhan supaya tumbuh’ (Poerwadarminta, 1939:337).

- b) Kata *kabecikan* artinya *ora ana pasulayan, utama* ‘tidak ada pertengkaran, utama’ (Poerwadarminta, 1939:43).
- c) Kata *ndhedher* artinya *ditandur yen wis rada gedhe diurit* ‘ditanam kalau sudah cukup besar lalu disemai’ (Poerwadarminta, 1939:105).
- d) Kata *kautaman* artinya *luwih dening becik* ‘lebih dari baik, indah, tanpa cacat’ (Poerwadarminta, 1939:447).

Berdasarkan makna leksikal kata di atas, maka dapat diketahui konsep makna dalam ungkapan *nandur kabecikan*, *ndhedher kautaman* melalui teori Segitiga Makna.

Ungkapan *nandur kabecikan*, *ndhedher kautaman* memiliki dua komponen makna, yaitu komponen *nandur kabecikan*, dan komponen *ndhedher kautaman*. Pada ungkapan ini kata *nandur* dan kata *ndhedher* mengandung perumpamaan. Kata *nandur* dalam konteks ini adalah suatu tindakan yang dilakukan pada waktu sekarang, agar nantinya mendapat balasan yang sama atau lebih dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan kata *ndhedher* dalam konteks ini adalah hasil yang dirasakan dari tindakan di masa lalu.

Komponen pertama yaitu *nandur kabecikan* analisis makna dalam teori Segitiga Makna adalah sebagai berikut.

Lambang: *nandur kabecikan*

Konsep: melakukan perbuatan baik

Objek: suatu tindakan membantu atau menolong kesulitan seseorang.

Pada komponen pertama terdapat dua unsur yaitu unsur *nandur* dan unsur *kabecikan* yang merupakan lambang dari konsep melakukan perbuatan baik. Konsep tersebut menggambarkan suatu tindakan untuk membantu atau menolong kesulitan seseorang

Lalu, pada komponen makna yang kedua terdapat dua unsur yaitu unsur *ndhedher* dan unsur *kautaman*. Peanalisis makna dalam teori Segitiga Makna sebagai berikut.

Lambang: *ndhedher kautaman*

Konsep: hasil perbuatan baik

Objek: memperoleh pertolongan dari orang lain, untuk membalas jasa atas kebaikannya dimasa lalu.

Komponen makna *ndhedher kautaman* yang merupakan lambang dari konsep hasil perbuatan baik. Konsep tersebut menggambarkan sesuatu tindakan yang memperoleh pertolongan dari orang lain, sebagai hasil balas jasa atas kebbaikannya di masa lalu.

Secara keseluruhan, analisis makna ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* sebagai berikut.

Lambang: *nandur kabecikan ndhedher kautaman*

Konsep: timbal balik suatu tindakan/perbuatan.

Objek: suatu perbuatan baik yang telah dilakukan, nantinya akan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* memiliki konsep timbal balik suatu tindakan/perbuatan seseorang. Konsep tersebut menggambarkan tentang sesuatu perbuatan baik yang telah dilakukan, nantinya akan mendatangkan kebaikan untuk dari sendiri maupun untuk orang lain.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* adalah suatu tindakan untuk selalu berbuat baik. Ajaran tersebut mengajarkan seseorang untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, agar nantinya semua kebaikan yang telah dilakukan oleh seseorang akan selalu diingat oleh orang lain atau kebaikan tersebut akan dibalas oleh orang lain pada waktu lain.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman*, bagi orang Jawa dikenal dengan istilah 'karma'. Artinya suatu tindakan yang diperbuat seseorang suatu waktu akan mendapatkan hal yang sama yang telah diperbuat oleh orang itu. Misalnya suatu perbuatan baik seseorang membantu kesulitan saudaranya, maka ketika orang itu sedang mengalami kesulitan saudaranya akan membantu kesulitannya tanpa diminta. Begitu pun perbuatan buruk seseorang akan mendapatkan balasan yang sama dari apa yang telah diperbuatnya.

### **3.5 Klasifikasi ajaran *paribasan* dalam komponen kerukunan**

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai komponen kerukunan beserta penjelasan dari setiap komponennya, dalam bab ini komponen-komponen

tersebut dijelaskan berdasarkan pada acuan dan penanda setiap komponen-komponen agar pesan ajaran yang telah disampaikan dapat diklasifikasikan ke dalam komponen-komponen tersebut. Dengan begitu, akan diketahui bahwa suatu pesan yang disampaikan akan tergolong ke dalam komponen apa.

Tindakan-tindakan kerukunan ada pada komponen-komponen berikut:

1. Komponen sikap

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang didasari pada sifat yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Komponen hubungan sosial

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam berinteraksi.

3. Komponen wujud atau bentuk

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama.

4. Komponen orientasi

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang tujuan atau orientasinya yaitu kebersamaan, kesatuan, dan kerukunan.

Penjelasan singkat komponen-komponen tersebut, menjadi acuan untuk menemukan penanda dari setiap komponen dalam menganalisis pesan ajaran yang disampaikan pada setiap ungkapan.

1. komponen sikap

- tindakan
- sifat setiap individu

2. komponen hubungan sosial

- tindakan
- interaksi setiap individu atau kelompok

3. komponen wujud atau bentuk

- tindakan
- mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama

4. komponen orientasi

- tindakan
- tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan



penanda komponen-komponen tersebut dapat menjadi rumusan untuk menganalisis pesan ajaran yang disampaikan maka pesan ajaran tersebut tergolong ke dalam komponen sikap, komponen hubungan sosial, komponen wujud atau bentuk, atau tergolong ke dalam komponen orientasi. Berikut analisis klasifikasi pesan ajaran dalam komponen kerukunan

### *Ngrapetake ing arenggang*

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang* merupakan suatu ajaran dalam menjaga kesatuan. Dalam ajaran tersebut setiap orang dianjurkan untuk bertindak menyelesaikan suatu pertikaian atau permusuhan, di antara dua belah pihak atau lebih yang sedang mengalami pertikaian. Agar nantinya pihak-pihak yang sedang bertikai, dapat kembali baik dan dapat hidup bersama seperti sebelumnya.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *ngrapetake ing arenggang* acuan atau penandanya sebagai berikut:

Tindakan: tindakan menyelesaikan suatu pertikaian atau permusuhan, di antara dua belah pihak yang sedang bertikai. Agar nantinya pihak-pihak yang sedang bertikai, dapat kembali baik dan dapat hidup bersama seperti sebelumnya.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran yang terdapat pada ungkapan *ngrapetake ing arenggang* yang dapat diketahui bahwa dalam ajaran tersebut ada suatu tindakan yang dilakukan, bertujuan untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang bertikai. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → tujuan dari tindakan yang dilakukan

Rumusan tersebut menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan mengacu pada tujuan dari tindakan yang dilakukan, penerapannya dalam ajaran yang disampaikan yaitu:

Menyelesaikan pertikaian atau permusuhan → keadaan menjadi damai

Tindakan menyelesaikan pertikaian atau permusuhan dengan tujuan agar keadaan menjadi damai. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa ajaran

yang disampaikan ungkapan *ngrapetake ing arenggang* tergolong ke dalam komponen orientasi. Dalam komponen orientasi penandanya sebagai berikut

- Tindakan
- Tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *ngrapetake ing arenggang*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen orientasi penerapannya sebagai berikut

- Tindakan: menyelesaikan pertikaian atau permusuhan
- Tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan: agar keadaan menjadi damai.

### ***Sepi ing pamrih rame ing gawe***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan prinsip dalam bekerja sama, dengan sikap dan tindakan mengesampingkan keinginan pribadinya. Ungkapan tersebut memperlihatkan sikap tindakan orang Jawa dalam bekerja, selalu didasari atas dasar ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankannya.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: tindakan mengesampingkan keinginan pribadinya dalam bekerja sama.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* terdapat suatu tindakan untuk tidak mementingkan diri sendiri ketika bekerja sama. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → bekerja sama

Rumusan tersebut menjelaskan bahwa suatu tindakan mengacu pada kerja sama, penerapan dalam ajaran yang disampaikan yaitu:

Sikap tidak mementingkan diri sendiri → bekerja sama

Tindakan untuk tidak mementingkan diri sendiri mengacu pada suatu keadaan ketika bekerja sama, berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa

pesan ajaran pada ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* tergolong ke dalam komponen sikap. Komponen sikap penandanya sebagai berikut

- tindakan
- sifat setiap individu

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen sikap penerapannya sebagai berikut

- tindakan: bekerja sama
- sifat setiap individu: tidak mementingkan diri sendiri

### ***Mangan ora mangan anggere kumpul***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* adalah suatu tindakan kebersamaan dalam setiap keadaan yang sedang terjadi. Dalam ajaran tersebut mengajarkan bahwa hendaknya setiap waktu seseorang meluangkan waktunya untuk selalu berkumpul bersama keluarga, saudara, teman atau kerabat dekat. Karena dengan tindakan tersebut dapat membuat seseorang ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang-orang dekat atau keluarga, baik itu rasa senang, sedih, atau kesulitan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: tindakan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, saudara, teman, atau kerabat dekat.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* terdapat suatu tindakan untuk meluangkan waktu berkumpul bersama keluarga, saudara, teman, atau kerabat dekat. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → keluarga, saudara, teman, kerabat dekat

Rumusan tersebut menjelaskan suatu tindakan dimana tindakan yang dilakukan mengacu pada keluarga, saudara, teman, dan kerabat dekat, penerapan ajarannya sebagai berikut

Meluangkan waktu untuk berkumpul → bersama keluarga, saudara, teman, dan kerabat dekat

Tindakan di atas yaitu meluangkan waktu untuk berkumpul agar dapat berkumpul bersama keluarga, saudara, teman, dan kerabat dekat. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* tergolong ke dalam komponen hubungan sosial. Komponen hubungan sosial penandanya sebagai berikut

- tindakan
- interaksi setiap individu atau kelompok

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen hubungan sosial penerapannya sebagai berikut

- tindakan: meluangkan waktu untuk berkumpul
- interaksi setiap individu atau kelompok: bersama keluarga, saudara, teman, dan kerabat dekat

#### ***Ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* adalah suatu tindakan dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu, hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Dari hal tersebut menandakan bahwa dari tindakan menjalankan atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, ada sesuatu tindakan orang Jawa untuk saling berbagi.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: melakukan atau mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan secara bersama-sama

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* terdapat suatu tindakan melakukan atau mengerjakan sesuatu

hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → dilakukan secara bersama-sama

Rumusan tersebut menjelaskan suatu tindakan yang dilakukan mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama, penerapan ajarannya sebagai berikut

Mengerjakan atau melakukan sesuatu → dilakukan secara bersama-sama

Tindakan pada rumusan di atas yaitu mengerjakan atau melakukan sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan secara bersama-sama. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* tergolong ke dalam komponen wujud atau bentuk. Komponen wujud atau bentuk penandanya sebagai berikut

- tindakan
- mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen sikap penerapannya sebagai berikut

- tindakan: mengerjakan atau melakukan sesuatu
- mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama: dilakukan secara bersama-sama

### ***Tunggal sarasa***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *tunggal sarasa* adalah kesatuan. Dalam ajaran tersebut memperlihatkan suatu sifat satu, dalam hal ini adalah kesamaan dari suatu rasa, tindakan, dan tujuan. Sifat-sifat tersebut merupakan unsur-unsur dalam hidup rukun, karena sifat-sifat itulah tercipta satu kesatuan.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *tunggal sarasa* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: melakukan sesuatu dilakukan secara bersama-sama

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *tunggal sarasa* terdapat suatu tindakan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → bersama-sama

Rumusan di atas menjelaskan bahwa suatu tindakan mengacu pada tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *tunggal sarasa* tergolong ke dalam komponen wujud atau bentuk. Komponen wujud atau bentuk penandanya sebagai berikut

- tindakan
- mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *tunggal sarasa*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen sikap penerapannya sebagai berikut

- tindakan: melakukan sesuatu
- mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama:  
secara bersama-sama

#### ***Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *rukun gawe santosa crah agawe bubrah* adalah kekuatan dari hidup bersatu. Ajaran ini merupakan suatu doa atau pengharapan (*sesanti*) bagi orang Jawa agar dalam hidup rukun hendaknya selalu hidup dengan menciptakan suatu keadaan yang rukun, karena dengan begitu kesatuan atau kebersamaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan semakin kuat. Akan tetapi, suatu keadaan yang bertentangan dengan kerukunan dapat menyebabkan terjadinya kehancuran.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *rukun agawe santosa crah agawe bubrah* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: melakukan sesuatu agar tercipta kesatuan atau kebersamaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* terdapat suatu tindakan melakukan sesuatu agar tercipta kesatuan atau kebersamaan . Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → tercipta kesatuan atau kebersamaan

Rumusan tersebut menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan mengacu pada suatu tujuan agar tercipta kesatuan atau kebersamaan. Penerapan dalam ajarannya sebagai berikut

Tindakan melakukan sesuatu → agar tercipta kesatuan atau kebersamaan

Rumusan di atas merupakan yaitu tindakan melakukan sesuatu dengan tujuan dari tindakan tersebut yakni agar tercipta kesatuan atau kebersamaan. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* tergolong ke dalam komponen orientasi. Komponen orientasi penandanya sebagai berikut

- Tindakan
- Tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen orientasi penerapannya sebagai berikut

- Tindakan: tindakan melakukan sesuatu
- Tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan: agar tercipta kesatuan atau kebersamaan

### ***Kupita sabda pramana***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *kupita sabda pramana* adalah suatu tindakan waspada ketika berbicara atau pada suatu pembicaraan. Dalam ajaran tersebut setiap orang dianjurkan untuk berhati-hati atas apa yang diucapkannya atau atas pembicaraan. Karena terkadang seseorang tidak menyadari bahwa perkataan yang diucapkannya telah menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *kupita sabda pramana* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: tindakan waspada ketika berbicara atau pada suatu pembicaraan, dalam ajaran tersebut dianjurkan setiap orang untuk berhati-hati atas apa yang diucapkannya atau dalam suatu pembicaraan.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *kupita sabda pramana* terdapat suatu tindakan waspada dan berhati-hati atas apa yang diucapkannya atau ketika ada suatu pembicaraan. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → ucapan dan suatu pembicaraan

Rumusan tersebut yakni tindakan yang mengacu pada ucapan atau tutur kata dalam suatu pembicaraan atau perbincangan. Penerapan ajarannya adalah sebagai berikut

Tindakan waspada dan hati-hati → ucapan dan suatu pembicaraan

Rumusan di atas menjelaskan bahwa suatu tindakan waspada dan hati-hati ketika berbicara dalam suatu perbincangan. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *kupita sabda pramana* tergolong ke dalam komponen sifat. Komponen sifat penandanya sebagai berikut

- tindakan
- sifat setiap individu

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *kupita sabda pramana*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen sifat penerapannya sebagai berikut

- tindakan: waspada dan hati-hati
- sifat setiap individu: ucapan ketika berbicara, dalam hal ini sopan dan santun tutur kata yang diucapkannya



***Nandur kabecikan, ndhedher kautaman***

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* adalah suatu tindakan untuk selalu berbuat baik. Ajaran tersebut mengajarkan seseorang untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, agar nantinya semua kebaikan yang telah dilakukan oleh seseorang akan selalu diingat oleh orang lain atau kebaikan tersebut akan dibalas oleh orang lain pada waktu lain.

Berdasarkan ajaran tersebut ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* acuan atau penandanya sebagai berikut

Tindakan: untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, agar nantinya semua kebaikan yang telah dilakukan oleh seseorang akan selalu diingat oleh orang lain atau kabaikan tersebut akan dibalas oleh orang lain pada waktu lain.

Mengacu dari tindakan yang dipesankan dalam ajaran tersebut maka dapat diketahui bahwa pada ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* suatu tindakan berbuat baik kepada siapa pun agar semua perbuatannya selalu diingat dan dibalas pada lain waktu. Dengan demikian, dari ajaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tindakan → timbal balik atas apa yang telah diperbuat atau dilakukan  
Rumusan tersebut menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, nantinya akan ada suatu akibat dari tindakan yang telah dilakukannya.  
Penerapan ajarannya adalah sebagai berikut

Tindakan untuk selalu berbuat baik → timbal balik atas apa yang telah diperbuat atau dilakukan

Rumusan di atas menjelaskan bahwa suatu tindakan untuk selalu berbuat baik, maka akibatnya seperti tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan rumusan tersebut dapat digolongkan bahwa pesan ajaran pada ungkapan *nandur kabecikan ndhendher kautaman* tergolong ke dalam komponen hubungan sosial. Komponen hubungan sosial penandanya sebagai berikut

- tindakan
- interaksi setiap individu atau kelompok

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pesan ajaran yang disampaikan ungkapan *kupita sabda pramana*, jika diterapkan pada acuan atau penanda dalam komponen hubungan sosial penerapannya sebagai berikut

- tindakan: tindakan untuk selalu berbuat baik
- interaksi setiap individu atau kelompok: timbal balik atas apa yang telah diperbuat atau dilakukan

### 3.6 Kata penanda kerukunan dalam *paribasan*.

Suatu bentuk kata-kata yang sudah baku dan tidak berubah-ubah kata pembentuk dalam suatu ungkapan merupakan salah satu kaidah bentuk dalam *paribasan*. Rumusan pokok pikiran yang telah dirumuskan dalam ungkapan merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui ajaran yang disampaikan dalam suatu ungkapan. Karena rumusan tersebut mengandung pesan ajaran yang akan disampaikan salah satunya seperti ajaran mengenai kerukunan.

Untuk mengetahui rumusan tersebut dapat diketahui dengan analisis komponen makna dari kerukunan. Salah satu langkahnya adalah mengetahui komponen bahasa<sup>3</sup> dari kerukunan atau rukun. Untuk mengetahui komponen bahasa rukun atau kerukunan dicari terlebih dahulu arti kata tersebut, lalu setelah itu dari arti kata tersebut dibuatkan unsur-unsur yang maknanya mengacu pada kata rukun atau kerukunan.

Kata kerukunan memiliki kata dasar dari kata rukun yang artinya ‘baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat’ sedangkan arti kata kerukunan artinya adalah ‘perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan’ (KBBI edisi ke 3, 2007: 996).

Berdasarkan arti kata tersebut kata rukun dapat dijadikan acuan dalam mencari komponen makna, kata rukun memiliki komponen bahasa ‘kedamaian’, ‘kesatuan’, ‘kesepakatan’, dan ‘kebersamaan’. Dari komponen bahasa kata rukun tersebut pada beberapa ungkapan yang telah dianalisis ditemukan kata penanda yang maknanya mengacu pada kata rukun.

<sup>3</sup> Unsur-unsur dari suatu kata atau bahasa yang memiliki korelasi makna dari satuan terbesarnya.

- 1) Kata *rame* artinya *nywara seru, gumeder, akeh wonge* ‘bersuara dengan keras, ramai sekali, banyak orang’(Poerwadarminta, 1939: 518).

Kata *rame* terdapat dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

- 2) Kata *kumpul* artinya *tunggal dadi siji* ‘menjadi satu’(Poerwadarminta, 1939: 236)

Kata *rame* terdapat dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul*.

- 3) Kata *rukun* artinya *bali rujuk maneh* ‘kembali rujuk atau baikan’(Poerwadarminta, 1939: 532).

Kata *rukun* terdapat dalam ungkapan *rukun agawe satosa crah agawe bubrah*.

- 4) Kata *tunggal* artinya *siji, awor dadi siji* ‘satu, menjadi satu’(Poerwadarminta, 1939: 615).

Kata *tunggal* terdapat dalam ungkapan *tunggal sarasa*.

- 5) Kata *ngrapetake* artinya *tumutup* ‘menutup’(Poerwadarminta, 1939: 521).

Kata *ngrapetake* terdapat dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang*.

- 6) Kata *padha* artinya *tunggal kaananne, ora beda karo* ‘satu keadaan dengan, tidak berbeda dengan’(Poerwadarminta, 1939: 455).

Kata *padha* terdapat dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi*.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

*Paribasan* sebagai salah satu bentuk ungkapan Jawa yang mengajarkan ajaran kehidupan manusia, salah satu ajaran tersebut adalah ajaran mengenai hidup rukun. Ajaran tersebut terkandung dalam ungkapan yang dianalisis dalam penelitian ini yakni, dengan ditemukannya pesan ajaran yang terkandung dalam setiap ungkapan. Berikut ini hasil analisis dari setiap ungkapan yang telah diklasifikasikan ke dalam komponen-komponen kerukunan.

#### 1. Komponen sikap

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang didasari pada sifat yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan acuan di atas rumusan dari komponen sikap yakni

- Tindakan
- Sifat setiap individu

#### 2. Komponen hubungan sosial

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam berinteraksi.

Berdasarkan acuan di atas rumusan dari komponen hubungan sosial yakni

- Tindakan
- Interaksi setiap individu atau kelompok

#### 3. Komponen wujud atau bentuk

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan acuan di atas rumusan dari komponen wujud atau bentuk yakni

- Tindakan
- Mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama

#### 4. Komponen orientasi

Komponen ini mengacu pada suatu tindakan yang tujuan atau orientasinya yaitu kebersamaan, kesatuan, dan kerukunan.

Berdasarkan acuan di atas rumusan dari komponen orientasi yakni

- Tindakan
- tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kesatuan

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang* merupakan suatu ajaran dalam menjaga kesatuan. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen orientasi.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan prinsip dalam bekerja sama, dengan sikap dan tindakan mengesampingkan keinginan pribadinya. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen sikap.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul* adalah suatu tindakan kebersamaan dalam setiap keadaan yang sedang terjadi. Dalam ajaran tersebut mengajarkan bahwa hendaknya setiap waktu seseorang meluangkan waktunya untuk selalu berkumpul bersama keluarga, saudara, teman atau kerabat dekat. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen hubungan sosial.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi* adalah suatu tindakan dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu, hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen wujud dan bentuk.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *tunggal sarasa* adalah kesatuan. Dalam ajaran tersebut memperlihatkan suatu sifat satu, dalam hal ini adalah kesamaan dari suatu rasa, tindakan, dan tujuan. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen wujud atau bentuk.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *rukun gawe santosa crah agawe bubrah* adalah kekuatan dari hidup bersatu. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen orientasi.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *kupita sabda pramana* adalah suatu tindakan waspada ketika berbicara atau pada suatu pembicaraan. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen sifat.

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan *nandur kabecikan ndhedher kautaman* adalah suatu tindakan untuk selalu berbuat baik. Kaitannya dengan komponen kerukunan pesan ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini tergolong ke dalam komponen hubungan sosial.

Hasil analisis penanda kerukunan dalam *paribasan* ditemukan beberapa kata sebagai penanda kerukunan di antaranya: Kata *rame* artinya ‘bersuara dengan keras, ramai sekali, banyak orang’ terdapat dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Kata *kumpul* artinya ‘menjadi satu’ terdapat dalam ungkapan *mangan ora mangan anggere kumpul*. Kata *rukun* artinya ‘kembali rujuk atau baikan’ terdapat dalam ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*. Kata *tunggal* artinya ‘satu, menjadi satu’ terdapat dalam ungkapan *tunggal sarasa*. Kata *ngrapetake* artinya ‘menutup’ terdapat dalam ungkapan *ngrapetake ing arenggang*. Kata *padha* artinya ‘satu keadaan dengan, tidak berbeda dengan’ terdapat dalam ungkapan *ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi*.

*Paribasan* yang memiliki nilai-nilai kerukunan di antaranya adalah *ngrapetake ing arenggang, sepi ing pamrih rame ing gawe, mangan ora mangan anggere kumpul, ana panganan padha dipangan, ana gawean padha ditandangi, tunggal sarasa, rukun agawe santosa, crah agawe bubrah, kupita sabda pramana, dan nandur kabecikan, ndeder kautaman*. Pesan budaya yang disampaikan dalam *paribasan* merupakan pesan agar manusia dapat menyelenggarakan kehidupan bersama yang harmonis dan damai. Penanda kerukunan di dalam *paribasan* ditandai oleh kata *rame*, kata *kumpul*, kata *rukun*, kata *tunggal*, kata *ngrapetake*, dan kata *padha*.

## DAFTAR REFERENSI

- Bastomi, Prof. Drs. Suwaji. *Seni dan Budaya Jawa*. 1992. Semarang: IKIP Semarang Press
- Haesy, N. Syamsuddin CH. 2009. *Indigostar: Melacak Sosok Manusia Bintang Dalam Jagat Rekacita*. Bandung: Salamadani.
- Harjowirogo, DRS Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ogden, C. K and I. A. Richards. 1952. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul, ltd
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- \_\_\_\_\_. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Sedyawati, Edi, dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Tartono, St. S. 2009. *Pitutur Adi Luhur*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

## Kamus

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

S. S, Hariwijaya. 2004. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media

Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Peribahasa Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: UII Press

\_\_\_\_\_. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*.Yogyakarta: Kanisius.